

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Blitar

Kota Blitar yang juga dikenal dengan sebutan Kota Patria, Kota Lahar dan Kota Proklamator secara legal-formal didirikan pada tanggal 1 April 1906. Perkembangannya kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Blitar. Di kota ini tempat disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, idiolog dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana sebelum dicetuskannya Proklamasi ditempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran Sang Merah Putih yang kemudian berujung pada Pemberontakan PETA oleh Sudanco Supriyadi. Kabupaten Blitar adalah tempat yang sepi dan mempunyai kawasan bisnis kecil serta kuil-kuil Hindu kuno (disebut Candi Penataran). Kabupaten Blitar memiliki prinsip "Kridho Hangudi Jaya" (bekerja keras untuk mencapai yang mulia).

Masyarakat kota Blitar sangat bangga sebagai pewaris Aryo Blitar, pewaris Soeprijadi dan pewaris Soekarno, yang *nationalistic - patriotic*. Pemerintah Kota Blitar sadar akan hal ini, semangat itu dilestarikan dan dikobarkan, dimanfaatkan sebagai modal pembangunan ke depan. Tidak

heran kalau akronim PATRIA dipilih sebagai semboyan. Kata PATRIA ini disusun dari kata PETA, yang diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada Jaman Penjajahan Jepang, serta dari kata Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Selain itu, kata PATRIA memang sengaja dipilih karena didalamnya mengandung makna " Cinta tanah air . Sehingga dengan menyebut kata PATRIA orang akan terbayang kobaran semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot bangsa yang ada di kota Blitar melalui roh perjuangannya masing-masing.

a. Pemerintahan

Secara administrasi, pemerintahan Kabupaten Blitar dipimpin oleh seorang bupati dan wakil bupati yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan dibagi lagi menjadi desa dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan seorang lurah. Seluruh camat dan lurah merupakan jajaran pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah kabupaten, sedangkan kepala desa dipilih oleh setiap warga desa setiap periode tertentu dan memiliki sebuah pemerintahan desa yang mandiri. Bupati dan Wakil Bupati Blitar saat ini adalah Drs. H. Rijanto, MM dan Marhaenis Urip Widodo, S.Sos yang didukung oleh partai politik PDIP dan Gerindra.

Kabupaten Blitar terdiri atas 22 kecamatan, yang memiliki beberapa desa dan beberapa kelurahan didalamnya. Pusat pemerintahan berada di

Kecamatan Kanigoro. Adapun beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------|----------------|
| 1. Bakung | 12. Sanankulon |
| 2. Binangun | 13. Selopuro |
| 3. Doko | 14. Selorejo |
| 4. Gandusari | 15. Srengat |
| 5. Garum | 16. Sutojayan |
| 6. Kademangan | 17. Talun |
| 7. Kanigoro | 18. Udanawu |
| 8. Kesamben | 19. Wates |
| 9. Nglegok | 20. Wlingi |
| 10. Panggungrejo | 21. Wonodadi |
| 11. Ponggok | 22. Wonotirto |

b. Sejarah

Menurut sejumlah buku sejarah, terutama buku Bale Latar, Blitar didirikan pada sekitar abad ke-15. Nilasuwarna atau Gusti Sudomo, anak dari Adipati Wilatika Tuban, adalah orang kepercayaan Kerajaan Majapahit, yang diyakini sebagai tokoh yang mbabat alas. Blitar dahulu adalah hamparan hutan yang masih belum terjamah manusia. Nilasuwarna, ketika itu mengemban tugas dari Majapahit untuk menumpas pasukan Tartar yang bersembunyi di dalam hutan selatan (Blitar dan sekitarnya). Sebab bala tentara Tartar itu telah melakukan sejumlah pemberontakan yang dapat mengancam eksistensi Kerajaan Majapahit. Singkat cerita, Nilasuwarna pun telah berhasil menunaikan tugasnya dengan baik. Bala pasukan Tartar yang bersembunyi di hutan selatan, dapat dikalahkan.

Sebagai imbalan atas jasa-jasanya oleh Majapahit, Nilasuwarna diberikan hadiah untuk mengelola hutan selatan, yakni medan perang yang

dipergunakannya melawan bala tentara Tartar yang telah berhasil dia taklukkan. Nilasuwarna kemudian juga dianugerahi gelar Adipati Ariyo Blitar I dengan daerah kekuasaan di hutan selatan. Kawasan hutan selatan inilah , yang dalam perjalanannya kemudian dinamakan oleh Adipati Ariyo Blitar I sebagai Balitar (Bali Tartar). Nama tersebut adalah sebagai tanda atau pangenget untuk mengenang keberhasilannya menaklukkan hutan tersebut. Dia menikah dengan Dewi Rayung Wulan, dan dianugerahi anak Djoko Kandung. Namun, di tengah perjalanan kepemimpinan Ariyo Blitar I , terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Sengguruh Kinareja, yang tidak lain adalah Patih Kadipaten Blitar sendiri. Ki Sengguruh pun berhasil merebut kekuasaan dari tangan Adipati Ariyo Blitar I, yang dalam pertempuran dengan Sengguruh dikabarkan tewas. Selanjutnya Sengguruh memimpin Kadipaten Blitar dengan gelar Adipati Ariyo Blitar II. Selain itu, dia juga bermaksud menikahi Dewi Rayung Wulan. Mengetahui bahwa ayah kandungnya (Adipati Ariyo Blitar I) dibunuh oleh Sengguruh atau Adipati Ariyo Blitar II maka Djoko Kandung pun membuat perhitungan. Dia kemudian melaksanakan pemberontakan atas Ariyo Blitar II, dan berhasil. Djoko Kandung kemudian dianugerahi gelar Adipati Ariyo Blitar III. Namun sayangnya dalam sejarah tercatat bahwa Joko Kandung tidak pernah mau menerima tahta itu, kendati secara de facto dia tetap memimpin warga Kadipaten Blitar.

Pada fase “kepemimpinan” Adipati Ariyo Blitar III, pada sekitar tahun 1723 dan di bawah Kerajaan Kartasura Hadiningrat, pimpinan Raja

Amangkurat , Blitar pun jatuh ke tangan penjajah Belanda. Penjajahan di Blitar, berlangsung dalam suasana serba menyedihkan karena memakan banyak korban, baik nyawa maupun harta. Rakyat Blitar kemudian bersatu padu dan bahu membahu melakukan berbagai bentuk perlawanan kepada Belanda, tidak hanya pribumi, tetapi juga didukung sepenuhnya oleh etnis Arab; Cina; dan beberapa bangsa Eropa lainnya yang mendiami Blitar.

Untuk meredam perlawanan rakyat Blitar, pada tahun 1906, pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan sebuah Staatsblad van Nederlandche Indie Tahun 1906 Nomor 150 tanggal 1 April 1906, yang isinya adalah menetapkan pembentukan Gemeente Blitar . Gemeente (Kotapraja) Blitar dibebani kewajiban-kewajiban dan diberikan subsidi secara terinci; bagi Gemeente (Kotapraja) Blitar, diadakan suatu dewan yang dinamakan "Dewan Kotapraja Blitar" dengan jumlah anggota 13 orang; dan, undang-undang pembentukan Kotapraja Blitar itu mulai berlaku tanggal 1 April 1906.

Kota Blitar menjadi kota pusat pengendalian perkebunan-perkebunan di wilayah sekitarnya, sehingga secara otomatis sudah berfungsi sebagai kota pelayanan sejak didirikan secara legal-formal tanggal 1 April 1906. Padahal, ketika itu, luas wilayah Kota Blitar “hanyalah” 6,5 km², dengan jumlah penduduk sekitar 35.000 jiwa. Kemudian, pada tahun 1928, Kota Blitar pernah menjadi Kota Karisidenan dengan nama "Residen Blitar", dan berdasarkan Stb. Tahun 1928 Nomor 497 Gemeente Blitar ditetapkan kembali.

Pada tahun 1942, istilah Gementee Blitar berubah menjadi “Blitar Shi”, dengan luas wilayah 16,1 km², dan berjumlah penduduk sekitar 45.000 jiwa. Perubahan status itu, diperkuat dengan produk hukum yang bernama Osamu Seerai. Di masa ini, penjajah Jepang menggunakan isu sebagai saudara tua bangsa Indonesia, Kota Blitar pun masih belum berhenti dari pergolakan. Bukti yang paling hebat, adalah pemberontakan PETA Blitar, yang dipimpin Soedancho Suprijadi.

Pemberontakan yang terjadi pada tanggal 14 Februari 1945, merupakan perlawanan yang paling dahsyat atas kependudukan Jepang di Indonesia yang dipicu dari rasa empati serta kepedulian para tentara PETA atas siksaan –baik lahir maupun batin- yang dialami rakyat Indonesia oleh penjajah Jepang. Beberapa saat setelah pemberontakan PETA Blitar, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno – Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Rakyat Kota Blitar pun menyambutnya dengan gembira. Kota Blitar segera mengikrarkan diri berada di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Sebagai bukti keabsahan keberadaan Kota Blitar dalam Republik Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1945 tentang perubahan nama “Blitar Shi” menjadi "Kota Blitar", dengan luas wilayah 16,1 km², dan dihuni oleh 45.000 jiwa.

Kemudian, pada tahun 1950, berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 1950, Kota Blitar berubah statusnya menjadi Blitar dan dibentuk sebagai Daerah Kota Kecil. Selanjutnya, berdasarkan

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957, status Kota Blitar berubah menjadi Kotapraja Blitar, dengan luas wilayah tetap dan jumlah penduduknya menjadi 60.000 jiwa. Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965, Kotapraja Blitar pun ditetapkan menjadi “Kotamadya Blitar”, dengan luas wilayah tetap dan didiami oleh 73.143 jiwa.

c. Geografi

Kabupaten Blitar adalah Kabupaten yang cukup besar yang berada di Jawa Timur dengan luas wilayah 1.558,79 KM (blitarkab.go.id di akses pada tanggal 16 Desember 2016). Kabupaten Blitar secara geografis terletak pada 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur – Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 Km dan 80 Km sebelah barat daya kota Malang (blitarkab.go.id di akses pada tanggal 16 Desember 2016). Kabupaten Blitar secara administratif mempunyai batas-batas wilayah : sebelah utara Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah timur Kabupaten Malang, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah barat Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri.

Kondisi iklim dan topografi Kabupaten Blitar adalah berada di sebelah Selatan Khatulistiwa. Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 dimana rata-rata curah hujan tahunan 1.478,8 mm dengan curah hujan tertinggi 2.618,2 mm per tahun dan terendah 1.024,7 per tahun. Sedangkan suhu tertinggi 30 Celcius dan suhu terendah 18 celcius KM (blitarkab.go.id di akses pada tanggal 16 Desember 2016). Hal ini Kabupaten Blitar

tergolong mempunyai curah hujan yang cukup tinggi terutama daerah sekitar kawasan Gunung Kelud.

Kabupaten Blitar terdapat Sungai Brantas yang membelah daerah ini menjadi dua yaitu kawasan Blitar Selatan yang mempunyai luas 689,85 km² dan kawasan Blitar Utara dengan luas 868,94 km², Blitar Selatan termasuk daerah yang kurang subur. Hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan daerah pegunungan yang berbatu, dimana batuan tersebut cenderung berkapur sehingga mengakibatkan tanah tandus dan susah untuk ditanami. Sebaliknya kawasan Blitar Utara termasuk daerah surplus karena tanahnya yang subur, sehingga banyak tanaman yang tumbuh dengan baik. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah di kawasan Blitar Utara adalah adanya Gunung Kelud yang masih aktif serta banyaknya aliran sungai yang cukup memadai. Gunung berapi dan sungai yang lebar berfungsi sebagai sarana penyebaran zat-zat hara yang terkandung dalam material hasil letusan gunung berapi.

Blitar terletak dikaki lereng gunung Kelud di Jawa Timur. Daerah Blitar selalu dilanda lahar gunung Kelud yang meledak secara berkala sejak zaman kuno sampai sekarang. Lahar mengalir kebawah melalui lembah-lembah sungai dan membeku menutup permukaan bumi. Lapisan-lapisan tanah vulkanik daerah Blitar pada hakekatnya merupakan suatu kronologi tentang ledakan-ledakan gunung Kelud yang berkala dari zaman dahulu kala. Geologis tanah daerah Blitar berupa tanah vulkanik yang mengandung abu ledakan gunung berapi, pasir dan napal (batu kapur bercampuran tanah

liat). Sifatnya masam, gembur dan peka terhadap erosi. Tanah semacam itu disebut tanah regosol yang dapat digunakan untuk penanaman padi, tebu, tembakau dan sayur-sayuran di Kota Blitar ditanam pula tembakau. Tembakau ini ditanam sejak zaman Belanda berhasil menaruh daerah ini dibawah jurisdiksinya dalam Abad XVII. Bahkan pernah maju-mundur Blitar ditentukan oleh berhasil tidaknya produksi tembakau di daerah ini.

d. Ekonomi

Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar untuk sektor pertanian lebih unggul dibandingkan sektor industri, hal ini dikarenakan struktur ekonomi Kabupaten Blitar masih sangat tergantung pada sektor pertanian. Ketergantungan pada sektor pertanian jelas sangat bergantung pada alam akan sangat rentan dengan gejolak alam. Struktur perekonomian Kabupaten Blitar dominan bertumpu pada sektor primer yaitu sektor pertanian dan pertambangan/Galian. Besaran sektor *primer* dalam menopang perekonomian daerah Kabupaten Blitar mencapai 47,90 persen. Pada sektor ini tentu saja sektor pertanian memberikan peran yang dominan yaitu mencapai 54,54 persen.

Sektor sekunder yang terdiri dari sektor Industri, Listrik Gas dan Air Bersih, dan Konstruksi memiliki pembagian sebesar 5,34 persen terhadap perekonomian. Sektor Industri Pengolahan memberikan pembagian paling dominan dalam pembentukan sektor sekunder yang mencapai 2,55 persen, menyusul sektor konstruksi sebesar 2,38 persen. Sektor Listrik, Gas dan Air

Bersih memberikan pembagian terkecil dalam pembentukan sektor sekunder yaitu sebesar 0,4 persen.

Sektor *tersier* yang mencakup Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan/Telekomunikasi, Keuangan dan Jasa Perusahaan, serta Jasa-jasa memiliki pembagian sektoral sebesar 46,76 persen. Sektor ini lebih banyak didukung dengan pembagian sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 28,93 persen. Sektor jasa-jasa memberikan pembagian sektoral sebesar 11,09 persen, sektor pengangkutan/telekomunikasi 2,30 persen, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 4,43 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar mencapai 6,08 persen.

e. Transportasi

Secara Administratif Kota Blitar merupakan salah satu kecil di Indonesia sehingga transportasi juga terbatas. Transportasi yang ada di Kabupaten Blitar adalah bus dan kereta yang menghubungkan antar kota. Kabupaten Blitar dilintasi oleh jalan provinsi yang menghubungkan daerah ini dengan Kota Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Malang. Stasiun di Kabupaten Blitar dapat melintasi Malang, Surabaya, Jogjakarta, Semarang, hingga Jakarta. Adapun stasiun di Kabupaten Blitar antara lain : Garum, Talun, Wlingi, Kesamben, dan Pohgajih. Sedangkan untuk terminal bus dan angkutannya hanya ada di Kesamben, Lodoyo, Kademangan, dan Gawang.

Akses transportasi di Kota Blitar didominasi oleh kendaraan pribadi masyarakat sehingga angkutan umum seperti (angkot) jarang di temui. Ojek Motor dan Becak menjadi alat transportasi alternatif yang banyak untuk digunakan dalam jarak yang dekat. Transportasi lain yang dapat kita temui di Blitar adalah Dokar yang berada di Stasiun Kereta Api Kota Blitar sehingga dapat menjadi pengalaman yang baru bagi wisatawan yang datang ke Kota Blitar.

f. Pertanian

Kabupaten Blitar salah satu sektor prioritas adalah pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Blitar meliputi : tanaman pangan dan hortikultura, peternakan kehutanan dan perkebunan, dan perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor prioritas terhadap nilai PDRB Kabupaten Blitar yang mencapai 47%. Di perkirakan pada beberapa dasawarsa kedepan sektor pertanian masih mendominasi di bandingkan dengan sektor lain mengingat kultur dan kondisi geografi di Kabupaten Blitar sangat mendukung perkembangan sektor pertanian. Berkaitan dengan hal tersebut yang perlu di pikirkan dan di carikan trobosan inovasi adalah bagaimana hasil-hasil pertanian tersebut tidak hanya di pasarkan dalam bentuk bahan mentah sehingga dapat menambah nilai ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Blitar. Oleh sebab itu kedepan diperlukan stimulasi terhadap sektor industri pengolahan sehingga dapat mengisi kekosongan ruang usaha antara produksi bahan mentah yang dihasilkan sektor pertanian dengan pemasaran.

g. Pariwisata

Kabupaten Blitar dikenal dengan beberapa wisatanya yang menarik, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Wisata Alam

- a) Pantai Pangi, pantai yang bersih dan sepi ini dekat dengan wisata Goa Embultuk serta tidak ada biaya retribusi untuk menikmati keindahan alam dan cocok untuk *camping ground*. Pantai ini terletak di Desa Tumpak Kepuh.
- b) Telaga Pacuh, berdekatan dengan Candi Penataran yang terletak sekitar 13 km dari Kota Blitar.
- c) Pantai Serang, pantai memiliki banyak pohon rindang yang cocok untuk berwisata bersama keluarga. Konservasi penyu juga menjadi daya tarik bagi tempat wisata ini. Pantai serang terletak di Kecamatan Panggungrejo.
- d) Alas Maliran, objek wisata ini memiliki daya tarik ialah penangkaran rusa, selain itu objek ini juga di jadikan sebagai acara *outbond* hingga pemotretan. Kawasan ini terletak di desa Maliran Kecamatan Ponggok.
- e) Goa Embultuk, goa ini memiliki panjang sekitar 1,5 kilometer. Goa ini memiliki keindahan stalagmit dan stalaktit yang indah. Goa ini terletak di Desa Tumpak Kepuh, Kecamatan Bakung.
- f) Pantai Pasur, pantai ini terletak di Desa Bululawang, Kecamatan Bakung. Pantai ini memiliki bentang pesisir yang panjang dan pasir hitam.
- g) Pantai Tambak Rejo, pantai ini terletak di Desa Tambak Rejo Kecamatan Wonotirto. Pantai ini sudah populer di masyarakat dan memiliki keindahan yang eksotis, akan tetapi pantai ini dilarang untuk bermain air hingga mandi di laut dikarenakan memiliki ombak yang sangat besar dan berpotensi untuk membunuh seseorang.
- h) Kolam Sumur Ember, Kolam ini terletak di Desa Kandangan Kecamatan Srengat. Kolam dengan luas 30 meter x 30 meter ini merupakan kolam alami dengan dinding batu dan dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar dengan gratis.
- i) Pantai Peh Pulo, pantai ini terletak di Desa Sumbersih Kecamatan Panggungrejo. Gugusan batuan karang dan pasir putih yang indah menjadi daya tarik bagi objek wisata pantai ini.
- j) Pantai Gondo Manyit, pantai ini dinamakan Gondo Manyit konon katanya ditemukan mayat di sekitar pantai dan baunya menyengat di balik itu semua hamparan pesisirnya sangat indah. Pantai ini terletak di Kecamatan Wonotirto.

- k) Air Terjun Laweyan, air terjun ini terletak di perkebunan Kawisari Desa Semen Kecamatan Gandusari. Air terjun masih belum ada pengelolanya sehingga untuk berkunjung ke tempat ini harus bertanya kepada warga sekitar.
- l) Pantai Umbul Waru, pantai ini terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Bakung. Pantai dengan air terjun ini memiliki ombak yang besar dan bebatuan yang besar yang menjadi daya tarik wisata ke pantai ini.
- m) Jurug Muncar, terletak di Desa Bululawang Kecamatan Bakung.
- n) Goa Luweng, goa dengan grojokan air yang memukau ini terletak di Desa Ngrejo Kecamatan Bakung.
- o) Air Terjun Nggrenjeng, dengan kedalaman yang hanya 3 meter dan ketinggian 5 meter, air terjun dapat dinikmati dengan berenang. Air terjun ini terletak di Panggung Rejo.
- p) Air Terjun Tirto Galuh, objek wisata ini terdiri dari susunan bebatuan sungai yang membentuk air terjun dan memiliki kedalaman yang variatif, mulai dari 1 meter hingga 30 meter. Air terjun ini terletak di Kedung Malang.
- q) Pantai Jebring, pantai ini terletak di desa Ngadiporo. Pantai ini memiliki hamparan pasir besi dan pesisir yang panjang menjadi daya tarik bagi wisatawan.
- r) Air Terjun Njumeng, air terjun ini terletak di Desa Ringinrejo Kecamatan Wates.
- s) Telaga Rambut Monte, konon telaga ini terdapat ikan purba yang merupakan ikan dewa. Air bersih dengan warna *tosca* dan dikelilingi pohon hijau yang rindang menjadi daya tarik wisatawan untuk dikunjungi.
- t) Air Terjun Sirah Kencong, air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 5 meter dan dikelilingi oleh tumbuhan yang hijau yang dapat di nikmati oleh wisatawan.

2) Wisata Buatan

- a) Agrowisata Belimbing Karang Sari, Belimbing merupakan salah satu komoditi andalan Kota Blitar. Secara administratif Agrowisata ini terletak di Desa Karang Sari, Kecamatan Kepanjen Kidul, Kota Blitar.
- b) Gumuk Sapu Angin, puncak bukit yang terletak di Desa Resep Ombo, Kecamatan Doko, di tempat ini dapat melihat pemandangan Gunung Kelud yang indah.
- c) Puncak Kejora, di resmikan pada tanggal 11 Februari 2017 oleh Bupati ini dapat melihat kawasan Blitar dari ketinggian dan terdapat gazebo untuk bersantai menikmati pemandangan. Tempat wisata ini terletak di Serah Kencong.

- d) Brak Papat Sirah Kencong terletak di Wlingi, *camping ground* ini terletak pada ketinggian 1340 mdpl dan dapat melihat keindahan Gunung Kelud serta di kelilingi kebun teh. Malam hari dapat melihat gemerlapnya Kota Blitar.
- e) Bukit Teletubies, Objek wisata ini terletak di Desa Sumbersari, Kecamatan Nglepok.
- f) Kolam Renang Telaga Nirmala, Objek wisata ini terletak di jalan Halmahera, Klampok, Kecamatan Sananwetan.
- g) *Waterpark* Sumber Udel, Objek Wisata ini terletak di wilayah Bendo, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. *Waterpark* ini merupakan yang terbesar di Kabupaten Blitar, fasilitas yang tersedia seperti *rivel pool*, gentong raksasa, air mancur, dan *water sliding*.
- h) Waduk Nyunyur atau Blumbung Gede Soso, Waduk ini terletak di Desa Soso, Kecamatan Gandusari.
- i) Bendungan Ngusri, terletak di daerah perkebunan kopi ngusri, Kecamatan Gandusari.
- j) Taman Sentul, terletak di Kelurahan Sentul, Kecamatan Kepanjen Kidul.
- k) Blitar *Green Park*, fasilitas di sini tidak banyak, hanya ada taman hijau yang terawat dan gazebo untuk menikmati bersama keluarga serta permainan untuk anak-anak. Objek ini terletak berdekatan dengan makam Bung Karno.
- l) Kebon Rojo, taman kota yang terletak di Jalan Diponegoro ini memiliki fasilitas yang lengkap dan tidak ada biaya retribusi hanya membayar uang parkir.
- m) Taman Idaman Hati, taman ini terletak di Wlingi. Taman ini juga sering digunakan untuk berkumpulnya komunitas-komunitas masyarakat yang ada di sekitar Blitar.
- n) Bendungan Serut, objek ini terletak di Desa Gogo Deso Kecamatan Kanigaro.
- o) Sumber Dandang, spot yang tersembunyi di Rambut Monte merupakan air sumber yang bendung digunakan sebagai irigasi persawahan. Memiliki air yang jernih dengan warna biru dan *tosca* sangat menarik untuk di kunjungi.
- p) Kampung Coklat, objek wisata yang sangat populer di Blitar ini merupakan wisata edukasi tentang Coklat. Aroma coklat dan rasanya yang sangat khas ini menjadikan Kampung Coklat selalu banyak di kunjungi oleh wisatawan. Paket Wisata Edukasi dan *Life in* juga tersedia di objek wisata ini. Kampung Coklat terletak di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan.
- q) Perkebunan Teh Sirah Kencong, perkebunan ini dikelola oleh PTP Nusantara XII dan dapat di kunjungi oleh wisata. Perkebunan ini terletak di Kecamatan Wlingi.

3) Wisata Sejarah

- a) Candi Penataran atau Palah, Candi ini merupakan kawasan candi hindu terbesar di Jawa Timur. Candi utama di kompleks ini menceritakan kisah Ramayana dengan tokoh Rama dan Shinta selain itu juga menceritakan Kresyana dengan tokoh Krisna dan Rukmini. Candi ini terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok.
- b) Candi Wringin Branjang terletak di Kecamatan Gandusari, candi ini memiliki bentuk yang sangat sederhana dan terbuat dari batu andesit. Diduga candi ini dulunya digunakan untuk menyimpan alat upacara jaman kerajaan Majapahit.
- c) Situs Sukosewu, situs ini terletak di Gandusari peninggalan kerajaan Majapahit ketika masih diperintah oleh Raden Wijaya.
- d) Candi Kotes, candi ini berada di Desa Kotes, Kecamatan Gandusari. Usia candi ini lebih tua daripada candi penataran 8 tahun atau didirikan sejak tahun 1302 Masehi.
- e) Komplek Makam Bung Karno, terletak di Jalan Ir. Soekarno daerah Bendogerit Kecamatan Sananwetan. Objek yang sangat populer di Blitar ini memiliki daya tarik seperti patung Bung Karno, foto dokumentasi Bung Karno, dan makam Bung Karno itu sendiri.
- f) Candi Sawentar, candi ini terletak di desa Sawentar Kecamatan Kanigoro.
- g) Candi Simpang, terletak di Desa Sumberjati Kecamatan Kademangan.
- h) Candi Mleri atau Waleri, candi ini terletak di Desa Bagelanan Kecamatan Srengat. Candi ini merupakan candi tertua yang ada di Blitar yang didirikan pada abad 12.
- i) Candi Gambar Wetan, candi ini terletak di Desa Gambar Kecamatan Nglegok. Candi ini diperkirakan merupakan peninggalan kerajaan Majapahit.
- j) Candi Sirah Kencong, candi ini terletak di Desa Ngadingrejo Kecamatan Wlingi. Hamparan kebun teh dan dengan ketinggian sekitar 1100 mdpl menjadi daya tarik candi ini untuk dikunjungi.
- k) Candi Rambut Monte, candi hanya tinggal bagian kakinya dan terletak di Desa Krisik Kecamatan Gandusari.
- l) Monumen Trisula, monumen ini didirikan untuk memperingati penumpasan PKI yang ada di Bakung. Rumah-rumah sekitar dulu digunakan sebagai pusat komando operasi Trisula.
- m) Istana Gebang, objek ini merupakan rumah yang pernah ditempati oleh Bung Karno. Tempat bersejarah ini terdapat perabotan hingga mobil-mobil yang pernah di pakai oleh Bung Karno dan masih terawat hingga sekarang. Objek ini terletak di Jalan Sultan Agung no 69 Kota Blitar.

4) Desa Wisata

- a) Desa Wisata Semen, terletak di Kecamatan Gandusari;
- b) Desa Wisata Tulung Rejo, terletak di Kecamatan Gandusari;
- c) Desa Wisata Krisik, terletak di Kecamatan Gandusari;
- d) Desa Wisata Soso, terletak di Kecamatan Gandusari;
- e) Desa Wisata Plosorejo, terletak di Kecamatan Kademangan;
- f) Desa Wisata Darungan, terletak di Kecamatan Kademangan;
- g) Desa Wisata Rejowinangun, terletak di Kecamatan Kademangan;
- h) Desa Wisata Precet, terletak di Kecamatan Kademangan;
- i) Desa Wisata Panggung Duwet, terletak di Kecamatan Kademangan;
- j) Desa Wisata Pinggirsari, terletak di Kecamatan Kanigoro;
- k) Desa Wisata Gogodesa, terletak di Kecamatan Kanigoro;
- l) Desa Wisata Karangsono, terletak di Kecamatan Kanigoro;
- m) Desa Wisata Serang, terletak di Kecamatan Panggung Rejo;
- n) Desa Wisata Sumber Sirah, terletak di Kecamatan Panggung Rejo;
- o) Desa Wisata Tumpak Kepuh, terletak di Kecamatan Bakung;
- p) Desa Wisata Ngrejo, terletak di Kecamatan Bakung;
- q) Desa Wisata Bakung, terletak di Kecamatan Bakung;
- r) Desa Wisata Tambak Rejo, terletak di Kecamatan Wonotirto;
- s) Desa Wisata Ngadirenggo, terletak di Kecamatan Wlingi;
- t) Desa Wisata Sumber Asri, terletak di Kecamatan Wlingi;
- u) Desa Wisata Plumbangan, terletak di Kecamatan Doko;
- v) Desa Wisata Salamrejo, terletak di Kecamatan Doko;
- w) Desa Wisata Jolosutro, terletak di Kecamatan Wates;
- x) Desa Wisata Wates, terletak di Kecamatan Wates;
- y) Desa Wisata Kemloko, terletak di Kecamatan Nglegok;
- z) Desa Wisata Penataran, terletak di Kecamatan Nglegok;
- aa) Desa Wisata Modangan, terletak di Kecamatan Nglegok;
- bb) Desa Wisata Sumber Asri, terletak di Kecamatan Nglegok;

5) Kuliner

- a) Soto Daging Bok Ireng, soto yang di panaskan melalui tungku berbahan tanah liat memberikan aroma gosong pada dagingnya merupakan ciri khas kuliner ini. Kuliner ini terletak di Jalan Cokroaminoto, Kota Blitar.
- b) Nasi Pecel Mbok Bari 6, pecel merupakan kuliner andalan Blitar meskipun kalah pamor dengan Madiun, akan tetapi kuliner di tempat ini patut di coba bagi wisatawan. Kuliner ini terletak di Jalan Ir. Soekarno.

- c) Pempek Mamak Blitar, Kuliner terletak di jalan raya daerah Kalipucung, Kecamatan Sanankulon. Pempek di sajikan dengan Cuka dan Tekwan diolah seperti sop ikan tenggiri dengan kuah khas Palembang adalah daya tarik serta keunikan kuliner ini.
- d) Kafe Rollaas, kafe ini di kelola oleh PTPN XII yang juga memproduksi teh dengan kualitas internasional. Teh hitam merupakan produk unggulan sejak masa orde baru hingga sekarang. Objek wisata ini juga dekat dengan Air Sirah Kencong.
- e) Tahu Bumbu atau Lontong, tahu bumbu ini bisa dicampur dengan nasi atau lontong tergantung selera wisatawan. Kuliner ini buka setiap malam yang tersebar di seluruh pelosok Blitar, namun yang terkenal berada di Jalan Lawu.
- f) Sego Contong, nasi yang dibungkus dengan cara berbentuk kerucut. Kuliner ini menawarkan berbagai jenis kuliner mulai dari nasi goreng hingga ayam *kentucky*.
- g) Kuliner Ndeso Warung Mak Ti, warung ini menyediakan berbagai macam makanan pedesaan khas Blitar dengan model prasmanan sehingga wisatawan dapat memilih masakan secara langsung. Warung ini terletak di Karang Tengah Kota.
- h) Warung Lek Sih, menu masakan khas di warung ini adalah nasi ampok, sayur pepaya, dan ikan jendil yang sangat enak dan khas. Kuliner ini terletak di Dusun Wonorejo, Kecamatan Sutojayan.
- i) Nasi Pecel Mbok Dower, terletak di sebelah timur Pasar Kanigoro. Nasi pecel disini terkenal dengan kepedasannya yang luar biasa.
- j) Sop Ayam Kampung Bu Murti, terletak di jalan Bungur dekat Stasiun Kota Blitar.

6) Oleh-oleh

- a) Wajik Kletik, makanan ini terbuat dari bahan utama gula merah dan beras ketan. Proses pembukusannya menggunakan kulit jagung kering yang tetap menjaga rasanya, oleh-oleh ini dapat di temukan di pusat oleh-oleh khas Blitar.
- b) Geti, makanan ini terbuat dari kawang, gula merah, dan wijen. Makanan ini biasanya disajikan saat lebaran atau hari raya idul fitri dan hari besar lainnya.
- c) Opak Gambir, bentuk dari makanan ini adalah kerucut yang sangat renyah yang di buat dengan cara adonan di panaskan dalam cetakan yang panas dan tipis. Makanan ini biasanya juga disajikan pada saat acara mantenan di Kabupaten Blitar.
- d) Kaos Blitar, sepertinya halnya dengan kaos lainnya yang ada di pasaran, Blitar pun memiliki kaos dengan cara dicetak dengan adanya unsur khas Blitarnya.

- e) Dodol Blimbing, dodol ini di buat dengan cara seperti biasanya akan tetapi dengan bahan dasar buah Blimbing sebagai tambahannya. Dodol ini banyak ditemukan di daerah Karang Sari, yang juga sebagai daerah penghasil buah Blimbing terbesar di Blitar.

2. Gambaran Umum Desa Wisata Kampung Melon

a. Lokasi dan Kondisi Fisik

Kawasan desa wisata Kampung Melon adalah sebuah desa di Kabupaten Blitar yang terletak di Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Desa wisata ini tergolong masih baru yang baru dikelola sekitar 1 tahun. Kampung melon yang terletak di sebelah barat daya dari kota Blitar ini, hanya berjarak 8 km dan memiliki aksesibilitas yang cukup mudah. Pengunjung dari kota dapat menjangkau dengan melalui arah ke candi penataran, lalu setelah sekitar 7 km dari kota, belok ke kanan menuju ke arah desa Modangan. Setelah memasuki desa Modangan langsung dapat ditemukan sekretariat desa wisata Kampung Melon karena berada di pinggir jalan utama desa.

Desa wisata Kampung Melon memiliki alam yang sangat bersih dan indah. Pemandangan Gunung Kelud dapat kita lihat secara langsung dan dekat yang menambah keindahan di desa ini. Hamparan dari berbagai tanaman yang ditanam oleh para petani yang beragam dapat kita nikmati pula namun komoditi utama tetap pada padi. tak hanya itu, lingkungan sosialnya pun terbilang ramah terhadap orang baru atau wisatawan yang datang.

b. Pencapaian (rute)

Untuk mencapai lokasi Desa Wisata Kampung Melon, dari kota Blitar pengunjung dapat mengambil arah ke utara menuju Candi Penataran, sekitar 7 km dari perempatan yang di kota tadi belok kanan, pengunjung akan melihat papan reklame menuju desa Modangangan kecamatan Ngelgok. Pengunjung bisa mengikuti rute tersebut karena sudah ada papan reklame atau petunjuk arah yang tersedia, sekitar 1 km pengunjung akan menemukan perempatan dan menuju arah utara yaitu desa Modangan dan sudah ada papan reklame kecil yang menunjukkan ke arah Desa Wisata Kampung Melon dan Wisata Kopi yang searah juga. Sekitar 700 meter pengunjung akan sampai di desa Modangan dan hanya melihat di kiri jalan akan ada sekretariat Desa Wisata Kampung Melon.

c. Pengelola

Desa Wisata Kampung Melon desa Modangan merupakan desa wisata yang terbentuk dan di kelola oleh masyarakat lokal pada tanggal 12 Maret 2016 yang diresmikan langsung oleh Bupati Blitar Bapak Rijanto. Penggagas utamanya adalah Bapak Andi Yuwono sebagai Ketua ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) dan Bapak H. Sujari sebagai petani melon. Gagasan yang mereka bangun adalah optimalisasi dari hasil pertanian menuju pariwisata berbasis masyarakat. Berkembangnya ide dan gagasan tersebut lalu dimusyawarahkanlah di desa tersebut dan memperoleh hasil

membangun desa wisata Kampung Melon di ketuai oleh Bapak Jarwo dan Ketua Pokdarwis yaitu Bapak H. Sujari. Anggota dari kelompok ini adalah masyarakat lokal dan juga di dukung oleh karang taruna desa Modangan.

Mengembangkan kelompok wisata ini tidaklah mudah mengingat usia dari kelompok ini yang masih berumur 1 tahun dan kesadaran masyarakat lokal akan adanya pariwisata masih belum berkembang. Permasalahan demi permasalahan masih sering terjadi, mulai dari rebutan lahan parkir dari wisatawan hingga pengelolaan secara langsung kepada wisatawan. Seiring dengan terkenalnya desa wisata Kampung Melon dan meningkatnya wisatawan yang berkunjung maka pihak desa dan juga dari pengelola melakukan rapat untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan adanya mediasi dan juga komunikasi yang baik antara warga sekitar dan juga pihak pengelola akhirnya masalah terselesaikan meskipun belum semuanya namun pengelolaan desa wisata ini masih berjalan dengan baik.

d. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Desa wisata Kampung Melon memiliki potensi dan daya tarik wisata yang sangat banyak, dan tidak dimiliki tempat wisata lain. Potensi desa ini sangat banyak, namun masih ada beberapa potensi yang masih belum dikembangkan secara efektif dikarenakan sumber daya manusia yang masih belum baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pihak pengelola Kampung Melon secara garis besar potensi tersebut dibagi menjadi lima, yaitu ; pertama potensi alam yang masih asri dan sejuk yang didukung oleh letak geografis yang dekat dengan Gunung Kelud sehingga udara cukup

dingin nan sejuk, tak hanya itu sumber dandang dan sumber jeding juga menjadi potensi alam yang dapat dikelola untuk kedepannya yang dapat di kembangkan di desa ini; kedua adalah potensi sejarah, seperti yang kita ketahui bahwa Blitar adalah salah satu sumber pengetahuan sejarah pada masa hindu dan pra kemerdekaan, hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya candi yang berada di desa ini seperti candi Penataran, Situs Arca Warak, dan Balai Kembang peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Berbagai peninggalan sejarah tersebut dapat di kembangkan dan dijadikan satu kesatuan atraksi wisata di desa ini; ketiga adalah potensi pertanian yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata, berbagai komoditas pertanian di desa ini adalah cabai, tomat, timun, kubis, buncis, padi, kebun coklat dan melon. Berbagai komoditas tersebut dengan pengelolaan yang baik dan melibatkan petani setempat dapat menghasilkan pariwisata berkelanjutan yang memperdayakan masyarakat lokal sebagai unsur utamanya; keempat adalah potensi peternakan, adapun potensi tersebut antara lain sapi perah, kambing etawa, ulat hongkong, kelinci, dan ikan koi; potensi kelima adalah potensi budaya masyarakat sekitar yaitu pentas jaranan, budaya petik, dan upacara adat sedekah bumi.

e. Kondisi Fasilitas

Desa wisata Kampung Melon Modangan memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat secara perlahan namun pasti akan membawa dampak

positif bagi seluruh masyarakat sekitar tersebut. Dukungan tersebut dapat berupa finansial, moral, maupun tenaga sangatlah berguna untuk mengembangkan wisata di Kampung Melon ini.

Luasnya desa wisata Kampung Melon membuat wisatawan dituntut untuk menggunakan *guide* atau pemandu wisata lokal ketika berkunjung ke desa wisata Kampung Melon. Pengelola menetapkan itu semua agar wisatawan dapat menikmati seluruh potensi dan daya tarik yang ada. Peraturan yang ditetapkan memang salah satu strategi dari pengelola untuk mendapatkan keuntungan lebih, namun bukan itu saja prioritas pengelola tapi lebih untuk menjaga sumber daya alam yang tersedia dan menerapkan pariwisata berbasis masyarakat serta dapat menjaga keselamatan wisatawan.

Sejak dibukanya desa wisata ini kepada wisatawan fasilitas yang ada waktu demi waktu terus membaik, hal ini dapat dilihat dari adanya tempat penjualan dan kebutuhan pengunjung didekat atraksi utama yaitu dekat *green house* kebun Melon, itu semua dapat memudahkan wisatawan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Penjual makanan tersebut di batasi jumlahnya agar desa ini tetap bersih dan tidak cenderung kumuh dan kotor. Penjual makanan khas dari desa ini juga ditonjolkan sebagai ciri khas objek wisata seperti jus melon maupun usaha lainnya yang terbentuk dari desa ini. Toilet umum pun tersedia di beberapa titik di desa ini dan cukup untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang berkunjung.

Toilet juga semakin bertambah karena kebutuhan wisatawan yang semakin banyak. Toilet dan kamar mandi untuk kebutuhan wisatawan juga dapat ditemukan di rumah warga ketika menggunakan jasa *home stay* untuk menginap. Jalannya sendiri untuk mengelilingi desa dengan seluruh kegiatan wisatawan masih tersedia seperti biasanya karena hal ini memang disengaja untuk menjaga kesan pedesaan. Setelah membeli tiket dan registrasi di sekretariat desa wisata wisatawan langsung di dampingi oleh *guide* lokal yang memberdayakan dari pemuda karang taruna desa Modangan.

f. Karakteristik Kunjungan Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Kampung Melon sangatlah berbagai macam. Wisatawan yang menginap di *home stay* yang tersedia oleh pengelola desa hingga ada juga yang hanya datang untuk melihat kebun melon dan membeli buah melon saja. Pengunjung desa wisata Kampung Melon ini rata-rata keluarga dan pelajar karena desa wisata ini cocok untuk rekreasi serta belajar tentang bercocok tanam. Suasana pedesaan yang masih asri dan tersedianya beberapa *outbond* untuk anak-anak juga menarik wisatawan keluarga untuk mengunjungi desa ini. Pengunjung desa wisata ini tak hanya berasal dari Jawa Timur saja melainkan dari berbagai kota-kota besar yang ada di Indonesia serta beberapa kali ada wisatawan mancanegara yang berkunjung. Desa wisata Kampung Melon memang dekat dengan wisata candi penataran sehingga dapat menjadi alternatif untuk berwisata di Kabupaten Blitar. Desa wisata

Kampung Melon mempunyai pengalaman yang berbeda dengan desa wisata yang lainnya, dengan keramah-tamahan dari masyarakat lokal, belajar bercocok tanam, hingga *live in* kegiatan masyarakat lokal dengan budayanya sendiri menjadi sebuah nilai tambah di hati wisatawan.

Pemerintah desa yang bekerjasama dengan lembaga pariwisata desa beserta pemuda karang taruna desa Modangan sepakat untuk menetapkan desa wisata Kampung Melon sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Wisatawan dan masyarakat lokal dituntut untuk berinteraksi satu sama lain sehingga seluruh masyarakat lokal dan wisatawan memperoleh dampak positif adanya pariwisata ini. Desa wisata ini juga mengarah ke wisata minat khusus. Wisatawan tidak akan menikmati secara sempurna kekhasan dari desa ini apabila hanya berkunjung beberapa jam saja dan membutuhkan waktu satu hari untuk mendapatkan pengalaman berada di desa ini. Untuk menikmati desa ini dengan menggunakan jasa *guide* lokal maka wisatawan akan diajak untuk mengelilingi setiap sudut yang ada di desa ini.

B. Penyajian Data

1. Pengembangan Desa Wisata Kampung Melon Desa Modangan Untuk Meningkatkan Kualitas Pariwisata

a. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Desa modangan memiliki potensi daerah yang cukup besar untuk dikembangkan dalam dunia pariwisata, hal ini dibuktikan dengan potensi-potensi yang dimilikinya mulai dari alam, sejarah,

peternakan hingga pertanian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari potensi-potensi maka dibutuhkan pengelolaan dan pengembangan yang baik pula untuk kedepannya. Berawal dari tahun 2014 seorang petani menanam buah melon di desa ini dan mempunyai hasil buah yang bagus dan manis untuk dikonsumsi maupun dikembangkan untuk penelitian. Pada perkembangannya pada tahun 2015, LPDP Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada melihat sebuah potensi pertanian yang baik di desa ini khususnya tanaman buah melon. Pada tahun yang sama yaitu 2015 ketua Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI) melihat sebuah potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga dari pihak ASIDEWI juga menawarkan desa Modangan untuk dijadikan desa wisata. Proses menjadi desa wisata tidaklah mudah hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat lokal akan pengembangan wisata di desanya sendiri, namun dengan usaha yang dilakukan oleh pihak ASIDEWI yang berkerjasama dengan petani melon beserta pihak pemerintah desa akhirnya terbentuk desa wisata Kampung Melon pada tanggal 12 Maret 2016.



Gambar 4.1 Pembukaan Oleh Bupati bersama tokoh masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pengelola Kampung Melon (2016)

Mulai dari pembukaan desa wisata Kampung Melon hingga saat ini telah melakukan pengembangan yang cukup signifikan, mengingat desa wisata ini terbilang baru. Pengembangan yang sudah dilakukan selama kurang lebih 1 tahun ini yang pertama adalah penyediaan fasilitas sarana dan prasarana untuk kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Kedua, mendorong masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata. Ketiga, meningkatkan produktifitas pertanian mengingat potensi terbesar di desa ini adalah pertanian. Keempat, menyediakan dan mendorong masyarakat lokal untuk berwirausaha ketika ada wisatawan yang datang berkunjung. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ibu IS sebagai ketua

divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian mengatakan bahwa:

“Kampung Melon ini sudah banyak melakukan pengembangan mas, yang pertama itu kita menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada disini seperti pembangunan kamar mandi, musollah, hingga *hall room* yang bisa digunakan untuk wisatawan. Seiring pembangunan sarana dan prasarana di Kampung Melon ini kita juga mengajak masyarakat sekitar sini untuk ikut mengelola dan mengembangkan desa wisata ini bersama. Pembangunan yang sangat terlihat di desa ini juga pada pertaniannya mas, Selain di pertaniannya kita juga mengelolah hasil panen menjadi nilai ekonomis yang lebih tinggi seperti pembuatan oleh-oleh khas kampung melon. Selain kita buat sendiri bagi masyarakat lokal yang memiliki produk yang berasal dari desa ini kita juga menjualnya mas, tapi di *repacking* terlebih dahulu atas nama kampung melon.”
(wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola harian Kampung Melon diketahui bahwa pengembangan desa wisata Kampung Melon seputar sarana dan prasarana. Selain pembangunan sarana dan prasarana pengembangan yang sudah dilakukan adalah pengolahan produk melon menjadi oleh-oleh khas kampung melon, sehingga dapat menambah nilai ekonomis buah melon. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Bapak S sebagai pencetus Kampung Melon yang sekaligus menjadi ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“sudah banyak mas yang sudah dikembangkan sampai saat ini, contohnya saja 3 bulan terakhir ini kita memperbaiki sekretariat agar lebih indah dan enak untuk wisatawan. Kalo selain melon yang memang kita unggulan di desa wisata ini kita juga membangun wahana *outbond* dan kolam renang meskipun diperuntukkan bagi anak kecil saja yang berkunjung. Yang lainnya lagi yaitu dari awal peresmian

desa wisata ini, kita hanya memiliki 6 *green house* saja untuk budidaya melon hingga saat ini sudah ada sebanyak 38 *green house* yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan masih banyak lagi mas.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017).

Sesuai hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis Kampung Melon, diketahui bahwa pengembangan objek wisata di Kampung Melon telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pengembangan penanaman varietas buah melon menjadi salah satu prioritas pengembangannya. Beragamnya varietas buah melon menjadi daya tarik inti (*core attraction*) dari desa wisata Kampung Melon. Hal tersebut juga senada dengan mbak RA sebagai wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Kampung Melon sebagai berikut:

“melon di sini berbeda dengan yang ada di pasaran, mempunyai varietas yang banyak dan unik. Dan dekat juga dengan destinasi-destinasi yang lain.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pengunjung yang datang ke Kampung Melon sebagian besar ingin tahu varietas buah melon yang dikembangkan. Pengembangan pariwisata baik itu wisata umum hingga wisata minat khusus seperti desa wisata ini di butuhkan *core attraction* atau daya tarik utama untuk wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik utama yang di tawarkan oleh desa wisata Kampung Melon adalah varietas melon yang tak

dapat di temui di tempat lain. Wisatawan yang mengunjungi Kampung Melon tak hanya wisatawan lokal, namun juga ada wisatawan mancanegara. Selain bertujuan untuk menikmati buah melon, desa wisata Kampung Melon juga menawarkan wisata edukasi pertanian buah melon. Wisatawan dapat berkeliling sawah dan masuk dalam *green house* dengan didampingi oleh *guide* lokal sebagai pemandunya. Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian yang mengatakan bahwa:

“daya tarik utama dari kampung melon sebenarnya ada di melonnya, banyak wisatawan yang berkunjung ya karena melon di sini berbeda dengan yang ada dipasaran sana. Jenisnya yang kita miliki juga banyak dan rasanya pun manis, bahkan hampir sama seperti gula pasir. Nah dari itu lah wisatawan banyak yang datang kesini untuk mencari melon. Selain buah melonnya kita sebagai pengelola juga menawarkan wisata edukasi untuk menanam melon mulai dari pembibitannya hingga pengolahan pasca panen.”
(wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa daya tarik utama Kampung Melon terdapat pada varietas buah melon. Wisata edukasi penanaman buah melon hingga pengolahan pasca panen juga menjadi daya tarik utama. Pernyataan dari ibu IS juga di dukung oleh bapak S selaku pencetus desa wisata Kampung Melon dan sebagai ketua Pokdarwis desa wisata Kampung Melon, yang mengatakan bahwa:

“kalo daya tarik utama dari desa wisata Kampung Melon ini pastinya dari melonnya itu sendiri, namanya saja sudah Kampung Melon. Banyak wisatawan yang datang itu untuk mencari melon khas di sini yang katanya rasanya manis. jenis-jenis atau varietas yang kita miliki pun sudah banyak mas yang pertama itu ada Melona dan Meloni, nahh kalo ini kita kembangkan buah melon yang di silangkan dengan buah timun suri. Yang kedua kita punya hikapel yang buah melon itu disilangkan dengan buah apel. Yang ketiga itu kita punya tacapa yang bentuknya besar warnanya hijau dan buahnya kuning, dan yang paling menarik itu beratnya dapat mencapai 2 kilogram per buahnya. Selanjutnya itu kita juga ada jenis Golden yang masih kita kembangkan dan jenis Bisi, itu semua kalo dari buah melonnya mas. Kadang wisatawan juga datang kesini untuk belajar tentang bercocok tanam atau pertaniannya, mulai dari menanamnya, perawatan, hingga pengolahan produk yang dapat menambah nilai ekonomi dari melon itu sendiri.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa varietas buah melon yang ada di Kampung Melon adalah melona, meloni, hikapel, tacapa, golden dan bisi. Untuk mendukung kegiatan pariwisata desa wisata pastinya dibutuhkan daya dukung untuk menunjang dari *core attraction* atau daya tarik inti dari desa wisata Kampung Melon. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di desa wisata selain dari objek utamanya yaitu memberikan fasilitas olahraga atau *outbond* untuk menarik wisatawan. Pengolahan ekonomi kreatifpun juga dapat dilakukan seperti membuat oleh-oleh khas dari desa wisata dan beberapa daya tarik pendukung lainnya. Hal ini juga ditambahkan oleh ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian menyatakan bahwa:

“kalo objek yang ditawarkan selain dari buah melonnya kita sudah ada mas. Yang pertama itu kita sudah punya *out bond* seperti *flying fox* dan wahana permainan tapi masih untuk anak kecil saja. Terus ada juga kolam renang untuk anak-anak saja. Terus kita juga menawarkan hasil olahan dari buah melon yang juga dapat dijadikan oleh-oleh untuk wisatawan. Olahan yang sudah tersedia disini itu ada minuman sari buah melon, selai melon, kalo kripik daun melon dan bidaran daun melon yang kita olah dikeringkan terlebih dahulu lalu kita olah sendiri bersama masyarakat sekitar sini. Terus juga ada stick melon, usus pepaya, dan gabus melon. Dari tanaman melon itu kita kelola semuanya sekarang mas kecuali akar dan batangnya saja. Kalo untuk kedepannya kita juga akan membuat sambal melon. Selain dari hasil olahan itu kita juga ada kereta mini untuk mengantarkan wisatawan mengelilingi desa ini. Sekretariat di sini pun kadang juga di buat workshop atau kegiatan-kegiatan yang diinginkan wisatawan.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa pengembangan objek dan daya tarik wisata yang sudah dikembangkan di desa wisata Kampung Melon Desa Modangan dari *core attractionnya* sudah mengembangkan varietas melon yang banyak yaitu melona, meloni, hikapel, tacapa, gold, dan bisi. Selain dari varietas yang banyak buah melon yang dihasilkan di desa wisata ini terkenal dengan kemanisannya yang hampir menyerupai gula. Wisata edukasi juga menjadi daya tarik utama di desa wisata ini khususnya di bidang pertanian. Wisatawan dapat belajar bercocok tanam buah melon mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, perawatan, hingga pasca panen. Dari segi pendukung objek utamanya, kampung melon telah melakukan pengembangan berupa membuat *outbond* (*flying fox* dan permainan untuk anak-anak),

kolam renang, kereta mini untuk mengelilingi desa modangan, dan berbagai hasil olahan pasca panen dari buah melon.



Gambar 4.2 Buah Melon di *Green House*

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)



Gambar 4.3 Kolam Renang dan *Flying Fox*

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mengembangkan potensi yang ada di desa wisata Kampung Melon, pihak pengelola melakukan beberapa pengembangan diantaranya penyediaan sarana dan prasarana. Pengelola desa wisata Kampung Melon yang bekerjasama dengan masyarakat lokal desa Modangan menyediakan sarana dan prasarana yang tentunya dapat dimanfaatkan oleh wisatawan maupun masyarakat lokal desa Modangan. Sarana pariwisata yang ada di desa wisata Kampung Melon merupakan sarana yang bersifat edukasi. Sebagaimana dikatakan oleh ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian mengatakan bahwa:

“sarana yang telah kita bangun di desa wisata ini dapat dikatan edukasi. Sawah dan *green house* juga dapat dikatan edukasi pertanian bukan, tapi untuk daya tarik nya kita menambahkan beberapa sarana seperti *outbond* dan juga permainan untuk anak-anak. Kalau dari sarana umum yang biasanya ada di desa wisata tentunya kita masih terus kembangkan lagi tapi untuk dasarnya seperti kamar mandi, tempat beribadah, dan lain-lain yang sekiranya dasar kita sudah tersedia.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sarana yang telah dibangun oleh pengelola Kampung Melon berupa sarana dasar seperti kamar mandi dan tempat ibadah serta pembuatan *outbond* yang dikhususkan untuk anak-anak. Namun, sarana yang dibangun masih belum mencukupi kebutuhan ketika wisatawan

pengunjung Kampung Melon banyak atau melebihi 30 wisatawan di waktu yang sama. Pernyataan dari ibu IS juga tambahan oleh mbak RA sebagai Pengunjung Kampung Melon sebagai berikut:

“sarana dan prasarana di sini sudah ada dan mencukupi kebutuhan wisatawan, tapi masih belum siap untuk menerima tamu yang banyak, karena masih terbatas.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pembangunan sarana wisata masih belum mencukupi kebutuhan wisatawan ketika pengunjung yang datang relatif banyak (lebih dari 30 orang) Dari pengamatan peneliti dan pernyataan pihak pengelola bahwa sarana yang dimiliki desa wisata Kampung Melon desa Modangan sebagai berikut:

- 1) Tempat/wahana permainan dan hiburan berupa :
 - a) Kolam renang untuk anak-anak
 - b) Panjat Tebing untuk anak-anak
 - c) Ayunan untuk anak-anak
 - d) Flying Fox
- 2) Warung Makan

Warung makan yang tersedia di beberapa titik karena mengingat desa wisata ini wilayahnya cukup luas. Yang pertama ada di sekretariat desa wisata yang menyediakan berbagai jenis makanan olahan atau cemilan. Kedua terletak di sekitar *green house* kira-kira sekitar 700 meter dari sekretariat

desa wisata ini, warung ini juga tersedia berbagai macam minuman dingin, makanan olahan ataupun cemilan yang dapat di konsumsi wisatawan. Ketiga sekitaran kolam renang namun jaraknya juga cukup jauh sekitar 300 meter dari kolam renang.

3) Sekretariat

Sekretariat ini sebagai fasilitas yang tersedia yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu yang baru saja datang ke desa wisata Kampung Melon. Sebagai tempat penerimaan tamu tentunya harus bersih dan memiliki beberapa fasilitas tambahan untuk memuhi kebutuhan wisatawan. Beberapa fasilitas yang ada di sekretariat ini adalah adanya *Wi-Fi* agar tetap terhubung dengan internet mengingat sinyal di desa ini cukup susah. *Tester* buah melon, prestasi-prestasi yang diperoleh kampung melon, hasil karya seni masyarakat lokal juga terpajang rapi di sekretariat ini. Selain sebagai tempat penerimaan tamu untuk wisatawan yang berkunjung kadang kalanya juga digunakan sebagai tempat *workshop* berbudidaya buah melon atau juga dapat disewa oleh wisatawan untuk keperluan dan kebutuhan tertentu.



Gambar 4.4 Sekretariat desa wisata Kampung Melon

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

4) Fasilitas Pemandu Wisata

Pemandu wisata yang dapat memandu wisata di desa wisata ini sudah tersedia beberapa orang. Setidaknya ada sekitar 7 orang yang sudah siap untuk memandu wisatawan berkeliling di desa wisata kampung melon. Beberapa orang diantaranya sudah bersertifikasi pemandu ekowisata yang diselenggarakan oleh kementerian pariwisata yang bekerjasama dengan LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi).

5) Fasilitas Peribadatan

Secara umum para wisatawan yang sedang berkunjung ke tempat wisata dimanapun lokasinya memerlukan tempat ibadah, oleh karena itu pihak pengelola menyediakan mushollah untuk wisatawan. Mushollah tersebut berada di belakang pendopo sebelah tengah.

6) Kamar mandi atau kamar kecil

Penyediaan kamar mandi atau kamar kecil umum sangatlah dibutuhkan keberadaannya di lokasi objek wisata. Desa wisata Kampung Melon memiliki banyak unit kamar mandi yaitu 5 unit terletak di sebelah selatan jaraknya mungkin hanya 50 meter dari sekretariat. 3 unit selanjutnya terletak di dekat kolam renang anak-anak. Selain dilokasi tersebut wisatawan juga dapat menggunakan rumah masyarakat lokal untuk kebutuhan tersebut, tentunya di dampingi oleh *guide* yang bertugas saat ini. Wisatawan juga dapat kembali ke *Homestay* masing-masing ketika mereka menginap di desa wisata ini.

7) Kios Cenderamata

Penyediaan cenderamata bagi wisatawan penting untuk dipertahankan, kerana cenderamata merupakan barang yang menjadi kenangan dimana wisatawan tersebut pernah

mengunjungi desa wisata Kampung Melon. Berbagai cinderamata dan oleh-oleh dari produk masyarakat lokal atau olahan buah melon dapat kita temui. Kios cinderamata ini terletak di dalam sekretariat yang mudah dilihat oleh wisatawan yang berkunjung.



Gambar 4.5 Kios Cinderamata

Sumber : Dokumentasi penulis (2017)

8) Pintu Masuk

Pintu masuk merupakan tempat pertama yang dilihat oleh wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini. Pintu masuk ini dibuat oleh anyaman bambu dengan kreasi seni yang buat sendiri oleh masyarakat lokal sehingga dapat menjadi nilai tambah positif ketika wisatawan datang. Ketika memasuki pintu masuk desa wisata Kampung Melon

wisatawan akan disambut oleh pengelola yang telah siap menyambutnya. Tarif masuk desa wisata ini sangatlah beragam tergantung wisatawan ingin memperoleh pengalaman seperti apa. Pada umumnya tiket masuk ke desa ini cukup dengan Rp. 3.000,- saja, tapi ketika ingin mengelilingi sawah dan menikmati *green house* tempat buah melon makan menambah uang Rp. 5.000,- tarif tersebut sudah termasuk *guide* lokal yang akan memandu selama berada di sekitaran desa ini.

9) *Home stay* (Rumah Singgah)

Home stay adalah tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung ke sebuah tempat wisata dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal di tempat wisata tersebut. Desa wisata Kampung Melon juga memiliki beberapa *Home stay* yang sudah siap digunakan ketika ada wisatawan yang berkunjung. Sampai penelitian ini dilakukan sudah tersedia sekitar 5 rumah masyarakat lokal yang dapat dijadikan *home stay*. Untuk dapat menikmati dan tinggal di *home stay* wisatawan diharuskan *booking* terlebih dahulu kepada pihak pengelola, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan rumah masyarakat lokal tersebut untuk digunakan oleh wisatawan. Hal ini juga dapat menghindari bentrokan jadwal ketika wisatawan banyak yang ingin tinggal di *home stay*. Hal

tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara dengan ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian mengatakan bahwa:

“Rumah warga yang siap untuk dijadikan *Home Stay* ada sekitar lima rumah, dan sekretariat juga bisa dijadikan sebagai tempat menginap karena sudah memadai, namun untuk rumah warga harus melakukan reservasi terlebih dahulu demi kenyamanan bersama dan ada persiapan dari masyarakat lokal disini” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Sementara Prasarana pariwisata yang ada di desa wisata Kampung Melon adalah sebagai berikut :

1) Jaringan Jalan (Akses Jalan)

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk menuju desa wisata Kampung Melon desa Modangan yaitu jaringan jalan menuju objek wisata dapat dikatakan cukup baik dan sudah beraspal. Dari Kota Blitar akses jalan menuju desa wisata Kampung Melon berjarak sekitar tujuh kilometer ke arah utara dengan kondisi beraspal namun di beberapa titik terdapat lubang namun masih layak pakai. Rusaknya jalan raya ini disebabkan oleh banyaknya *truck* pengangkut pasir yang melebihi beban yang sudah di tentukan Dinas Perhubungan sehingga jalan raya mudah rusak. Hal ini juga dipertegas oleh ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca

panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian sebagai berikut :

“jalan menuju Kampung Melon ini sudah baik mas, tapi cepat rusaknya. Truk besar pengangkut pasir yang berlebihan mungkin itu juga menjadi salah satu penyebabnya, dan juga kualitas jalan yang dibangun oleh dinas terkait juga kurang baik. Kalau jalan menuju Kampung Melon ini sangat mudah dari kota Blitar, tinggal mengikuti arah ke Candi Penataran. Tapi masih belum ada plang atau petunjuk arah dari jalan raya menuju ke desa ini. Mungkin itu yang akan dilakukan oleh pihak pengelola untuk kedepannya agar wisatawan mudah mencapainya. Tapi, sebenarnya ketika kita pakai GPS di google itu sudah ada sehingga jalan menuju kesini sangat mudah.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa akses jalan menuju Kampung Melon kondisinya baik dan sudah beraspal. Namun, di beberapa titik terdapat lubang dan cepat rusak, hal ini dipengaruhi oleh truk pengangkut pasir melebihi beban yang sudah ditentukan. Petunjuk arah menuju Kampung Melon masih belum tersedia di jalan raya, wisatawan hanya disarankan menggunakan GPS untuk menuju desa wisata Kampung Melon. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh mbak RA sebagai pengunjung Kampung Melon sebagai berikut:

“Jalannya sudah enak dan hanya kurang petunjuk arahnya. Sarannya dapat bekerjasama dengan dinas perhubungan atau pemerintah dinas tertentu untuk membuat petunjuk arah yang baik dan mudah

ditemukan oleh masyarakat.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa prasarana berupa akses jalan menuju kampung melon dapat di katakan baik namun ada beberapa titik yang rusak yang disebabkan oleh truk-truk yang melebihi batas beban yang sudah di tentukan. Selain itu kurangnya petunjuk arah di jalan raya menuju Kampung Melon, walaupun hal tersebut dapat di antisipasi menggunakan GPS.

2) Penyediaan Listrik

Listrik adalah kebutuhan bagi semua orang saat ini mulai dari masyarakat umum maupun bagi wisatawan. Ketersediaan listrik di desa Modangan sudah tercukupi dengan baik. Desa wisata Kampung melon tidak terlalu membutuhkan sumber listrik yang terlalu banyak, untuk memenuhi listrik di sekretariat dengan 900 watt saja sudah lebih dari cukup. Sedangkan untuk menghidupkan air di kolam renang pengelola menggunakan mesin diesel. Sehingga untuk kebutuhan desa wisata Kampung Melon sudah terpenuhi.

3) Telekomunikasi

Jaringan telepon seluler dapat dikatakan menjadi kebutuhan primer bagi wisatawan saat ini. Berkomunikasi dengan rekan bisnis ataupun hanya sekedar *update* di sosial media adalah hal yang sering dilakukan oleh wisatawan. Jaringan internet di desa Modangan dapat dikatakan cukup memadai meskipun di beberapa tempat masih susah sinyal. Tapi, di sekitar sekretariat desa wisata sudah terpasang *Wi-Fi* sehingga untuk berkomunikasi dengan dunia luar masih bisa terpenuhi.

c. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Dalam rangka memperkenalkan desa wisata Kampung Melon desa Modangan kepada masyarakat pihak pengelola telah melakukan kegiatan promosi secara langsung dan tidak langsung. Pemasaran langsung yang dilakukan pengelola Kampung Melon diantaranya adalah dengan aktif dalam sosial media baik itu *facebook*, *instagram*, bahkan *google maps*. Segala bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kampung Melon biasanya langsung di *upload* ke media yang telah dibuat. Selain sosial media, pengelola juga Menyediakan paket-paket yang menarik bagi wisatawan dan menyesuaikan setiap kebutuhan wisatawan. Pembuatan *leaflet* dan kartu nama juga telah dilakukan oleh pengelola Kampung Melon,

Hal ini tentunya dapat memberikan informasi yang disampaikan kepada calon pengunjung desa wisata Kampung Melon. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian sebagai berikut :

“Menurut saya ya mas, promosi Kampung Melon saat ini lebih efektif menggunakan sosial media, seperti *facebook* misalnya karena masyarakat Blitar secara umum itu menggunakan *facebook* untuk media sosial mereka. Makanya kita lebih aktif media *facebook*. Yang lainnya itu di *instagram*, tapi tidak terlalu aktif juga sampai sekarang. Kalo dalam bentuk fisiknya kita hanya masih menyediakan *leaflet* untuk memasarkannya, karena juga masih keterbatasan SDM yang kita miliki.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa promosi yang dilakukan melalui media sosial khususnya *facebook* dan pembuatan *leaflet* yang disebar di beberapa tempat. Selain itu, pengelola Kampung Melon juga menyediakan paket-paket yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Pernyataan dari ibu IS juga ditambahkan oleh bapak S selaku pencetus desa wisata Kampung Melon dan sebagai ketua Pokdarwis desa wisata ini, bahwasanya:

“selain yang disampaikan ibu IS pemasaran secara langsung yang sudah kita lakukan itu juga ada penyediaan paket-paket wisata. Wisatawan bisa ambil paket sehari saja hanya untuk keliling desa dan menikmati buah melon beserta edukasinya. Kita juga memfasilitasi kalau ada wisatawan yang akan menginap, kita sediakan *homestay* dan juga *guidenya* untuk mendampinginya. Tapi kalo paket dalam jumlah yang besar

misalnya lebih dari 20 orang disarankan untuk menghubungi pihak pengelola agar kita siapkan semua fasilitasnya, apalagi kalau ada wisatawan yang ingin menginap di desa ini. selain paket yang kita siapkan kita juga ikut *event-event* yang berhubungan dengan pertanian atau desa wisata. terakhir kali *event* yang kita ikuti itu ada Agrifood Petrokimia Expo 2017 yang diselenggarakan di Gresik dan alhamdulillahnya lagi kita mendapat juara 2 untuk kategori umum. Itu pencapaian yang luar biasa bagi kami yang terbilang baru. Banyak pengunjung dari event itu yang mencari buah melon kita, karena dianggap berbeda dan buahnya manis. Dari *event* tersebut secara langsung kita memasarkan Kampung Melon juga kepada masyarakat umum.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pemasaran secara langsung juga dilakukan dengan mengikuti *event-event* yang berhubungan dengan pertanian seperti Agrifood Petrokimia Expo 2017 yang baru-baru ini diselenggarakan. Pernyataan dari dua narasumber diatas juga diperkuat oleh mbak RA sebagai wisatawan yang berkunjung ke Kampung Melon sebagai berikut:

“media yang digemari oleh wisatawan sekarang itu ada instagram, facebook, dan twitter. Dan lebih masifnya lagi yaitu omongan dari mulut ke mulut atau saran dari keluarga untuk berwisata.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017).

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa kesiapan dari desa wisata Kampung Melon untuk pemasarannya sudah baik dilakukan, terlepas dari beberapa permasalahan seperti SDM di desanya sedikit yang memahami IT yang dapat menunjang kegiatan

pariwisata. Selain pemasaran langsung, usaha yang dilakukan Kampung Melon berkaitan dengan pemasaran tidak langsung adalah dengan bekerjasama dengan beberapa *stakeholder* diantaranya adalah:

- 1) Kerjasama dengan Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada
- 2) Kerjasama LPDP pasca sarjana Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada
- 3) Kerjasama dengan ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata Indonesia)
- 4) Kerjasama PT. Kem Farm
- 5) Kerjasama dengan *travel agent*
- 6) Kerjasama dengan PT. BISI indonesia
- 7) Kerjasama dengan media pers cetak atau *online*
- 8) Kerjasama dengan pemandu wisata desa wisata

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pemasaran desa wisata Kampung Melon sudah cukup baik untuk memasarkan desa wisata kepada masyarakat.



Gambar 4.6 Leaflet pemasaran Kampung Melon

Sumber : Dokumentasi Penuli (2017)

2. Penerapan CBT (*Community Based Tourism*) dalam Pengelolaan Desa Wisata Kampung Melon Desa Modangan

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep pengembangan suatu destinasi pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat ikut andil dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, hingga pemberian suara terhadap pembangunan wisata di destinasi tersebut. Ada dua pendekatan untuk menerapkan konsep CBT dalam pariwisata, pertama sistem perencanaan pada keuntungan pariwisata dan kepekaan terhadap lingkungan dalam pembangunan pariwisata. Untuk mendukung CBT setidaknya ada 4 kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan destinasi wisata (*Adventure Tourism*), wisata budaya

(*Cultural Tourism*), ekowisata (*Ecotourism*), hingga pariwisata minat khusus (*Special Interest Tourism*).

Community Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan yang digunakan dalam studi pariwisata yang berbasis pada masyarakat lokal. Segala kebutuhan untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata di destinasi tersebut didasarkan pada kesadaran, partisipasi, dan kebutuhan masyarakat lokal tersebut. Dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengembangan, hingga keputusan di destinasi wisata tersebut dilakukan bersama-sama antara *stakeholder* dengan masyarakat lokal dalam hal ini adalah kelompok sadar wisata.

a. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Melon

Sebagai subjek pengembangan kepariwisataan, masyarakat lokal menjadi pihak penting dan harus terlibat aktif dalam perencanaan, pengelolaan, pemberian suara terhadap program kegiatan pariwisata. Untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah dapat dikelola dengan baik, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan tersebut. Masyarakat lokal yang ikut andil dalam pengelolaan sebuah objek pariwisata dapat bergabung dengan komunitas lokal khusus pengembangan objek wisata di daerah tersebut. Masyarakat lokal desa modangan dapat bergabung dengan kelompok sadar wisata

Kampung Melon untuk mengelola bersama-sama desa wisata Kampung Melon. Salah satu prinsip dari CBT dalam pengelolaan sebuah objek wisata harus melibatkan masyarakat lokal dalam hal perencanaan, pengelolaan, hingga pengambilan keputusan dari objek wisata di daerah tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok sadar wisata Kampung Melon dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek.

Keterlibatan masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok sadar wisata dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategi pengembangan desa wisata Kampung Melon dirasa cukup baik. Keterlibatan anggota kelompok dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategi pengembangan desa wisata Kampung Melon diambil berdasarkan kesepakatan bersama yang diambil dari musyawarah kelompok sadar wisata Kampung Melon. Pertukaran pendapat mengenai pengambilan keputusan serta pengembangan desa wisata sering dilakukan ketika berkumpul jika ada kegiatan bersama atau dalam rapat bulanan yang diselenggarakan pengelola desa wisata. Seperti yang nyatakan oleh bapak S sebagai ketua kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kampung Melon kepada peneliti sebagai berikut:

“partisipasi masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok sadar wisata dilibatkan dalam semua aspek, mulai dari perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan pengambilan keputusan, semua di musyawarahkan agar lebih enak jalannya kedepan. Semua anggota kelompok sadar wisata Kampung Melon semuanya dapat menyampaikan

pendapatnya di sini. Mulai dari rencana pengembangan yang bisa dilakukan kedepannya hingga keluhan-keluhan kecil juga dapat disampaikan ketika ada rapat pertemuan. Kadang beberapa kali kita juga mengundang seluruh elemen masyarakat meskipun tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan desa wisata ini tujuannya untuk membantu masyarakat sekitar sini lebih peka dan dapat berpartisipasi lebih dalam kegiatan Kampung Melon.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi anggota kelompok dalam pengelolaan desa wisata Kampung Melon sudah baik. Masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok sadar wisata Kampung Melon dilibatkan dalam seluruh pengelolaan Kampung Melon tanpa ada batasan berpendapat. Masyarakat lokal secara umum dapat menyampaikan pendapatnya dalam rapat bulanan yang diundang oleh pengelola Kampung Melon, sedangkan untuk anggota kelompok yang sudah tergabung bisa langsung menyapaikannya ketika ada kegiatan atau tamu yang berkunjung kepada pengelola desa wisata. Hal ini memberikan dampak positif terjadinya komunikasi dua arah antara pengelola dan masyarakat lokal secara keseluruhan. Hal ini juga disampaikan pula oleh warga sekitar yang terlibat dalam pengelolaan Kampung Melon disampaikan oleh mbak N selaku masyarakat lokal desa Modangan dan pengelola desa wisata Kampung Melon sebagai berikut:

“Masyarakat sekitar sini biasanya diundang mas ketika ada pembahasan ataupun kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal. Biasanya itu dilakukan sebulan sekali atau dua minggu sekali ketika ada *event-event* tertentu, contohnya saja persiapan *homestay* ketika ada pengunjung yang ingin menginap di sini. Masyarakat juga bisa menyampaikan

pendapatnya ketika ada keluhan yang perlu disampaikan contohnya saja masalah pembagian lahan parkir dan rumah-rumah *homestay* yang akan digunakan.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok sadar wisata dan pengelola desa wisata mengikutsertakan masyarakat lokal desa modangan dalam hal pengelolaan dan pengembangan Kampung Melon. Anggota kelompok dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata sadar akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam hal pengelolaan dan pengembangan desa wisata Kampung Melon dilakukan secara terbuka dan dalam hal ini sudah mendukung dari konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan sebuah destinasi wisata.



Gambar 4.7 Musyawarah Desa Tentang Pengembangan Kampung Melon

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)



Gambar 4.8 Musyawarah Desa yang dihadiri Ibu-ibu Desa Modangan

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

b. Implementasi Dimensi CBT dalam Pengelolaan Desa Wisata Kampung Melon

Implementasi CBT dalam pengelolaan desa wisata, pada prinsipnya memiliki tiga prinsip pokok dalam strategi pembangunan pariwisata. Tiga prinsip tersebut sebagai berikut, pertama mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Kedua, adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan. Ketiga, pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan tiga prinsip dasar CBT tersebut maka peneliti juga membagi dalam 5 dimensi CBT sebagai bentuk pengelolaan desa wisata, dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

Dimensi ekonomi dalam pengelolaan desa wisata Kampung Melon, masyarakat lokal desa Modangan dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan Kampung Melon. Dengan adanya desa wisata Kampung Melon juga dapat menyerap tenaga kerja di desa Modangan. Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata dapat memperoleh pendapatan dari menjadi pemandu wisata, penyedia jasa *homestay*, jasa parkir, hingga pengelolaan langsung Kampung Melon. Sedangkan masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan Kampung Melon dapat memperoleh keuntungan dengan cara membuat buah tangan atau produk yang dapat dipasarkan di Kampung Melon. Hal ini juga disampaikan oleh bapak S sebagai ketua kelompok sadar wisata Kampung Melon kepada peneliti sebagai berikut:

“kampung melon ini milik masyarakat desa sini mas, mereka juga berhak mendapatkan dampak positifnya. Kita menyediakan lahan untuk masyarakat sini menjual produk-produk lokal mereka. Kita tawarkan kepada tamu yang datang dan juga ada pembagian hasil tentunya. Kalo yang lainnya itu petani-petani diluar buah melon seperti timun, cabai, terong, buncis, dan sejenisnya yang di sekitaran *Green House* juga dapat menjual langsung kalau ada wisatawan yang berkunjung, dan biasanya itu harganya lebih dari pasaran yang ada, karena pada dasarnya saya ingin dengan adanya kampung melon ini petani sekitar sini mandiri dan bebas dari tengkulak-tengkulak yang ada. Lumayan kan mas bisa jadi daya tarik juga di sini. Bagi masyarakat yang ingin terlibat langsung dalam pengelolaan Kampung Melon kita sangat terbuka lebar mas, malahan ketika musim panen dan banyak pengunjung yang datang seringkali kita juga kekurangan SDM untuk melayani tamu-tamu yang datang.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya Kampung Melon di desa Modangan memberikan dampak ekonomi yang positif kepada masyarakat lokal. Baik yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan desa wisata ataupun yang tidak. Dalam dimensi sosial masyarakat desa Modangan dengan adanya desa wisata Kampung Melon menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan juara 2 Agrifood petrokimia expo 2017 yang diselenggarakan di Gresik dan terpilih sebagai juara 1 provinsi desa dengan ketahanan pasca bencana alam. Hal ini dikarenakan dalam waktu tempo kurang dari 10 tahun desa Modangan telah berhasil bangkit dalam segala aspek setelah bencana meletusnya Gunung Kelud silam. Prestasi tersebut tentunya didukung oleh masyarakat sekitar secara bersama-sama membangun Desa Modangan menjadi lebih baik. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu IS sebagai ketua divisi pengolahan pasca panen Kampung Melon sekaligus pengelola harian mengatakan bahwa:

“kalo dari segi sosialnya itu desa modangan bangga mas dengan adanya desa wisata Kampung Melon, karena dengan desa wisata ini desa Modangan terkenal dan sering ada kegiatan positif. Selain kemarin kita menang juara 2 lomba agrifood kita juga mendapatkan predikat dengan desa yang mampu bertahan pasca bencana dalam beberapa aspek. Ini juga tingkat provinsi. Secara tidak langsung dengan adanya prestasi ini nama desa Modangan dan Kampung Melon sudah terkenal. Terus kalau dari sosialnya itu masyarakat disini lebih aktif dalam berorganisasi, lebih sering ngumpulnya sekarang.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dengan adanya desa wisata Kampung Melon masyarakat desa Modangan menjadi bangga karena Kampung Melon memiliki prestasi yang baik dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan bersama. Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak S sebagai ketua kelompok sadar wisata Kampung Melon kepada peneliti sebagai berikut:

“masyarakat di sini sekarang lebih aktif. Pendidikan di daerah sini itu masih rendah dan rata-rata hanya lulusan SMP dan itupun kadang sudah malas melanjutkan sekolahnya. Dengan adanya Kampung Melon ini kita berdayakan orang-orang tersebut, kalau misalnya perempuan kita jadikan sebagai penyambut tamu dan jaga di sekretariat Kampung Melon sedangkan yang laki-laki biasanya kita jadikan sebagai *guide* lokal dan ikut mengelola buah melon yang ada di *green house*”. (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan wawancara dengan dua narasumber tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya desa wisata Kampung Melon sosial masyarakat di desa Modangan menjadi lebih baik. Partisipasi masyarakat meningkat, kebanggaan desanya sendiri juga meningkat, hingga peningkatan kualitas hidup masih terus berkembang. Tetapi, menurut peneliti dampak sosial tidak selalu hal baik, hal ini dapat dilihat adanya ketimpangan sosial dalam masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat dikatakan wajar ketika memulai hal baru di masyarakat pedesaan, namun juga harus

segera ditangani agar tidak merusak pembangunan dari pariwisata itu sendiri.

Dalam pengembangan desa wisata berbasis CBT dimensi budaya menjadi hal yang penting dalam pengembangannya hal ini bertujuan untuk menjaga budaya masyarakat lokal berkelanjutan atau disebut (*sustainable development*). Ada beberapa kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut budaya petik buah Melon menjadi ritual sebagai awal panen ketika musim panen tiba, rebut hasil panen masyarakat desa, jaranan jawa, gamelan camur sari dan beberapa kebudayaan lainnya. Untuk menjaga budaya masyarakat lokal tersebut pengelola desa wisata mengemas budaya tersebut menjadi sebuah atraksi wisata.



Gambar 4.9 Upacara Jaranan dan Budaya Petik Buah

Sumber : Dokumentasi Penulis (2016)



Gambar 4.10 Upacara Rebut Hasil Panen

Sumber : Dokumentasi Penulis (2016)

Lingkungan desa wisata Kampung Melon terbilang cukup bersih terjaga keindahannya, Hal ini dapat dilihat ketika berkunjung ke desa Modangan. Menanam buah melon di *green house* menambah kebersihan atraksi di desa wisata ini. Adanya *green house* ini selain berdampak positif dalam hal pertanian karena tahan dari hama penyakit dan bisa bercocok tanam sepanjang tahun tentunya dapat menjadi daya tarik desa wisata ini. Lingkungan pedesaan yang terbilang masih asri ini memiliki udara yang masih sejuk karena berada dalam ketinggian 500 Dpl dan dekat juga dengan Gunung Kelud. Hal ini tentunya dapat menambah kesenangan dan pengalaman berbeda ketika wisatawan berkunjung ke desa ini. Hal

ini di tambahkan juga oleh Bapak S sebagai ketua kelompok sadar wisata Kampung Melon kepada peneliti sebagai berikut:

“lingkungan di sini itu sejuk, tapi kadang-kadang juga panas ketika musim kemarau panjang. Masyarakat disini juga mendukung dengan tidak membuang sampah sembarangan seperti ke sungai atau dibakar. Ini juga sangat bagus dalam pengembangan pariwisata karena prinsip sapta pesona secara tidak langsung sudah tersampaikan kepada masyarakat di sini.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan di sekitar desa wisata Kampung Melon dapat dikatakan bersih dan tertata secara baik. Dimensi CBT yang terakhir dalam pengelolaan desa wisata adalah dimensi politik. Menurut peneliti dalam dimensi politik sudah dirasa cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh desa wisata Kampung Melon. Selain dari tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan, keterjaminan untuk menyampaikan pendapat juga terbuka lebar terhadap pengelolaan dan pengembangan di desa wisata Kampung Melon ini. Hal ini berdampak positif terhadap sistem demokrasi yang ada di desa dan terbuka.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan CBT dalam Pengelolaan Desa Wisata

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, ada beberapa faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kampung Melon. Faktor penghambat adalah minimnya masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan desa wisata Kampung Melon. Hambatan tersebut datang dari dalam masyarakat lokal desa Modangan atau pun dari luar, namun ada sisi pendorong dari sebagian masyarakat yang mendukung dan berperan aktif dalam pengembangan desa wisata Kampung Melon.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan kebanyakan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan Kampung Melon disebabkan belum adanya pengetahuan akan potensi wisata yang ada di desa Modangan. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat berpendidikan rendah sehingga masih belum paham tentang pariwisata dan sulit untuk membuka pikiran masyarakat lokal terhadap hal-hal baru. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada beberapa orang sebagai pemakarsa desa wisata mendapat beberapa penolakan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terlebih ketika berkaitan dengan perekonomian dan pembagian hasil. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh bapak S sebagai pencetus Kampung Melon serta ketua Pokdarwis, menyatakan bahwa:

“saya menemukan beberapa kendala dalam mengembangkan desa wisata Kampung Melon ini, mulai dari penentangan pada awal pendiriannya. Akhir 2016 silam pernah itu *outbond flying fox* di putus oleh salah satu oknum, namun dapat segera ditangani ketika kita melibatkan BABINSA (Bintara Pembina Desa) dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kampung Melon. Selain itu masyarakat disini itu susah untuk terbuka pikirannya, saya sudah sering bilang bahwa Kampung Melon ini dapat dijadikan tumpuan ekonomi masyarakat sekitar sini. Mereka dapat menjual barang-barang yang bisa dipasarkan ketika wisatawan datang. Nah seperti itu sebenarnya kan kesempatan buat mereka. Kalau dari tanaman Melon nya itu memang dibutuhkan modal yang cukup besar 1 *green house* itu setidaknya memerlukan 20 juta dengan luas 12 x 50 meter belum lagi biaya dari setiap pohon melonnya yang membutuhkan 3.000 per batangnya, dan rata-rata 1 *green house* itu sekitar 1.200 batang. Jadi memang cukup mahal, tapi ketika panen tiba mereka pasti mendapat hasil yang lebih juga. Masyarakat disini masih takut untuk berbisnis dengan modal seperti itu.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Dari wawancara tersebut ditambahkan oleh ibu IS sebagai ketua divisi pengelolaan pasca panen dan pengelola harian yang menyatakan bahwa :

“masyarakat desa Modangan ini kan luas ya mas, mulai dari bawah sampai atas sana. Masyarakat bawah yang dekat sekitaran sini masih dapat menerima dengan adanya Kampung Melon. Beberapa kali kita ajak untuk melakukan musyawarah bersama agar masyarakat sekitar sini lebih terbuka. Berbeda dengan masyarakat atas sana. Di desa Modangan bisa dikatakan memiliki dua objek wisata yaitu Kampung Melon dan Kebun Kopi. Kampung Melon kan sudah jelas ya mas, kalau disini itu dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat langsung beda dengan kebun kopi yang sudah ada sejak zaman Belanda dan mempunyai pasar nya sendiri. Kadang masyarakat sekitar sana dan pengelola kebun kopi menolak adanya Kampung Melon, padahal kita kan juga beda. Kampung Melon itu milik masyarakat, kebun kopi itu benar-benar bisnis perusahaan.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber tersebut bahwa dengan faktor rendahnya pendidikan masyarakat desa Modangan dan kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan pariwisata bagi masyarakat sekitar secara keseluruhan berdampak pada kesalahpahaman masyarakat yang tidak mengerti akan pariwisata. Masyarakat yang tidak mengerti akan pariwisata dan kurangnya informasi yang di dapat akan beranggapan bahwa desa wisata hanya dimiliki oleh sekitaran sekretariat Kampung Melon saja. Hal itu juga berdampak terhadap partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan Kampung Melon. Selanjutnya, adalah mahalannya pengolahan tanaman buah melon yang membutuhkan modal yang cukup besar bagi petani lokal yang baru akan memulai bisnis melon.

Masyarakat sebagai mitra kerja lokal dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata Kampung Melon sangat diperlukan. Hal tersebut karena keikutsertaan masyarakat yang peduli akan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat sendiri. Partisipasi masyarakat di sekitar Kampung Melon dalam mengembangkan pariwisata berupa pembuatan *home stay*, menjadi pemandu wisata lokal, sebagai tempat latihan tari tradisional, penyediaan lahan parkir, membuka warung, lahan untuk memasarkan produk masyarakat sekitar, hingga menjaga kebersihan lingkungan dengan cara menyediakan toilet dirumah mereka. Dalam pengembangannya

partisipasi masyarakat secara luas sangat beragam. Bentuk partisipasi tersebut ada yang menyumbangkan ide atau gagasan untuk pengembangan Kampung Melon, tenaga untuk pembangunan infrastruktur hingga menyumbangkan harta benda. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak S sebagai ketua kelompok sadar wisata Kampung Melon kepada peneliti sebagai berikut:

“yang mendukung adanya desa wisata Kampung Melon di Modangan ini bisa dibilang banyak mas. Terutama bagi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan Kampung Melon dan sudah tau Kampung Melon ini bisa menghasilkan uang juga, tak hanya jualan Melon saja tapi banyak hal juga.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu IS sebagai ketua divisi pengelolaan pasca panen dan pengelola harian mengatakan bahwa:

“kita disini hidup dimasyarakat desa ya mas, dan kebanyakan yang mendukung itu juga dari keluarga-keluarga terdekat dari pengelola dan yang terlibat secara langsung di Kampung Melon ini.” (wawancara pada hari jumat, tanggal 8 September 2017)

Berdasarkan dari hasil wawancara dua narasumber tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat lokal desa Modangan yang mendukung adanya desa wisata Kampung Melon pertama adalah masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Kampung Melon dan keluarga-keluarga dari masyarakat yang terlibat tersebut. Kedua adalah dapat menjadikan Kampung Melon sebagai lahan pekerjaan tambahan bagi masyarakat

lokal serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kampung Melon.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Pengembangan Desa Wisata Kampung Melon Desa Modangan Untuk Meningkatkan Kualitas Pariwisata

a. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata yang ada di desa wisata Kampung Melon desa Modangan merupakan jenis yang dapat dikatakan wisata minat khusus. Sedangkan Menurut Yoeti (1997:58) daya tarik wisata atau *tourist attraction*, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik orang untuk mengunjungi suatu tempat. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berupa flora dan fauna, daya tarik wisata dari karya buatan manusia, dan daya tarik wisata minat khusus. Daya tarik wisata minat khusus adalah pariwisata yang menawarkan kegiatan yang membutuhkan keahlian khusus dan memiliki ketertarikan wisatawan yang lebih spesifik dari pada pariwisata secara umum. Desa wisata Kampung Melon adalah sebuah desa wisata yang menawarkan suasana alam pedesaan yang masih asri dan memiliki potensi varietas buah melon yang dikembangkan oleh petani langsung kepada wisatawan.

Menurut Mill (2000:207) Daya tarik wisata, dapat ditinjau dari dua subjek yaitu daya tarik inti (*core attraction*) dan daya tarik pendukung (*support attraction*). daya tarik ini membentuk tema bagi kawasan wisata tersebut. Tema tersebut dapat berupa daya tarik alam. Sedangkan daya tarik pendukung adalah daya tarik yang dibangun di sekeliling tema inti seperti perjalanan wisata yang mendukung tema dan lain-lain. Desa wisata Kampung Melon memiliki daya tarik inti yaitu varietas melon yang tak dapat di temui di tempat lain. Varietas yang terdapat di desa wisata Kampung Melon ini adalah Melona dan Meloni, Varietas Melona dan Meloni ini adalah varietas buah melon yang disilangkan dengan buah timun suri. Yang kedua adalah varietas hikapel, varietas ini juga disilangkan dengan buah apel sehingga memiliki bentuk yang terbilang kecil dan memiliki berat sekitar 600 sampai 800 gram. Varietas yang ketiga adalah Tacapa, varietas ini terbilang buah melon yang besar dan dapat tumbuh hingga berat mencapai dua kilogram. Varietas yang terbaru di kembangkan adalah Golden dan Bisi, varietas ini masih dalam tahap pengembangan buah melon tersebut.

Dari buah melon tersebut maka dikemas sebagai atraksi wisata edukasi oleh pengelola Kampung Melon sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung. Wisata edukasi yang ditawarkan adalah proses-proses mulai dari pembibitan hingga pengolahan hasil

pasca panen dari buah melon. Hal ini tentunya dapat menarik wisatawan yang lebih spesifik untuk mengunjungi desa wisata ini. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa desa wisata Kampung Melon adalah wisata minat khusus.

Sedangkan daya tarik pendukung Kampung Melon melon juga memiliki atraksi yang menarik yaitu pembuatan *outbond* seperti *flying fox* dan permainan anak hal ini bertujuan untuk menunjang wisata edukasi. Selanjutnya adalah kolam renang, kereta mini untuk mengelilingi desa Modangan, dan berbagai hasil olahan pasca panen dari buah Melon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek dan daya tarik wisata Kampung Melon yang sudah dikembangkan untuk menarik wisatawan meliputi pengembangan daya tarik inti berupa wisata edukasi dan pengembangan varietas melon, sedangkan untuk pengembangan daya tarik pendukung adalah pembuatan *outbond* dan pengolahan hasil pasca panen sebagai oleh-oleh.

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (1997: 179) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung kepada wisatawan. Sarana kepariwisataan terbagi menjadi tiga dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain. Sarana pokok kepariwisataan yaitu

perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya tergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan kegiatan wisata, yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisatawan. Sarana pokok yang ada di desa wisata Kampung Melon yaitu warung makan dan petani Melon. Warung makan dan petani melon seluruhnya dikelola oleh masyarakat sekitar.

Sarana perlengkapan kepariwisataan adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsinya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah atau tempat yang dikunjunginya. Adapun sarana pelengkap yang disediakan oleh desa wisata Kampung Melon yaitu tempat peribadatan seperti *homestay*, mushollah dan wahana *outbond*. Mushollah ini hanya tersedia 1 yang letaknya di belakang sekretariat desa wisata. sedangkan wahana *outbond* terpisah di beberapa titik, yang pertama berdampingan dengan sekretariat dan yang kedua terletak ditengah sawah berdekatan dengan *green house* dan kolam renang.

Sarana penunjang kepariwisataan adalah fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana prasarana pokok dan sarana pelengkap, yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya. Sarana penunjang yang ada di desa wisata Kampung Melon yaitu kios cinderamata atau souvenir. Kios disini tepatnya ada di dalam sekretariat desa wisata Kampung Melon. Kios di sini menyediakan

berbagai souvenir yang dapat di bawa pulang oleh wisatawan mulai dari hasil olahan pasca panen buah melon hingga buah tangan yang dihasilkan oleh masyarakat lokal desa Modangan. Dengan teori yang dikemukakan oleh Yoeti tentang sarana kepariwisataan yang mempunyai 3 unsur kepariwisataan, maka desa wisata Kampung Melon desa Modangan memenuhi unsur tersebut yang siap untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Prasarana menurut Edward Inskeep (1991: 44), prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan adalah jalan, sumber listrik dan energi, sumber air dan sistem pengairan, fasilitas kesehatan, sistem pembuangan sampah/sanitasi, telekomunikasi, jembatan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata perlu disesuaikan dan mempertimbangkan kondisi dan lokasi yang akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada waktunya dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri, selain itu juga diperlukan koordinasi dan dukungan antar instansi terkait. Desa wisata Kampung Melon desa Modangan memiliki beberapa prasarana yang dapat mendukung kegiatan pariwisata diantaranya adalah memiliki akses jalan menuju Kampung Melon dapat dikatakan cukup baik namun untuk kendaraan besar seperti bus masih belum masuk ke area desa wisata ini. Sumber air dan sistem pengairan di desa ini terbilang sangat baik karena berdekatan dengan Gunung Kelud sehingga mudah sekali menemukan sumber-

sumber air di desa ini. Telekomunikasi merupakan kebutuhan pokok yang menjadi kebutuhan untuk wisatawan saat ini, oleh karena itu sekitar sekretariat Kampung Melon sudah menambahkan prasarana *Wi-Fi* untuk kebutuhan komunikasi wisatawan dengan dunia luar sekaligus sebagai sarana promosi juga.

c. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Pemasaran dan promosi pariwisata sangat penting untuk dimanajemen secara baik, hal ini berdampak pada dikenal atau tidaknya sebuah destinasi pariwisata. Menurut Sunaryo (2013:187) Promosi wisata adalah

“suatu yang digunakan untuk mengkomunikasikan kepada calon wisatawan tentang produk wisata yang ditawarkan dengan memberitahukan tempat-tempat dimana wisatawan dapat melihat atau melakukan pembelian produk wisata pada waktu dan tempat-tempat tertentu.”

Desa wisata Kampung Melon merupakan objek wisata yang dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata dan sekaligus pengelola desa wisata. Segala bentuk kegiatan-kegiatan pemasaran dan promosi pariwisata dilakukan dengan cara dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama-sama oleh anggota kelompok pengelola Kampung Melon. Desa Modangan mempunyai beberapa potensi wisata yang dapat diolah oleh pengelola Kampung Melon dan dijadikan promosi bagi Kampung Melon. Dengan *Core Attraction* wisata edukasi pertanian melon dan varietas buah melon

maka desa wisata Kampung Melon menentukan atraksi tersebut yang diutamakan ketika melakukan promosi dan pemasaran.

Strategi promosi terdiri dari bermacam–macam komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan atau membujuk calon wisatawan yang potensial untuk melakukan perjalanan wisata (Yoeti, 2002:169). Promosi merupakan sebuah kunci dalam rencana strategi pemasaran dan merupakan suatu unsur untuk menciptakan kesempatan– kesempatan menguasai pasar. Promosi merupakan alat yang digunakan untuk mempercepat proses keputusan untuk wisatawan melakukan pembelian. Oleh sebab itu, desa wisata Kampung Melon melakukan beberapa promosi dan pemasaran untuk mendatangkan calon wisatawan.

Menurut Yoeti (2002:174-175) langkah–langkah penting yang perlu dilakukan dalam mengembangkan strategi promosi suatu objek wisata adalah:

- a) Menentukan target pasar yang akan dipengaruhi oleh kegiatan promosi yang akan dilakukan. Desa wisata Kampung Melon memiliki spesifikasi desa wisata edukasi dan agrowisata. Oleh sebab itu untuk target yang ditentukan calon wisatawannya adalah yang berkaitan dengan wisata edukasi dan agrowisata.

- b) Menetapkan kelayakan promosi yang akan dilakukan. Untuk jenis-jenis promosi yang dilakukan adalah bentuk fisik dan non fisik. Bentuk fisik yang dilakukan adalah membuat leaflet dan brosur, sedangkan untuk non fisiknya adalah promosi menggunakan media sosial.
- c) Mengatur komposisi unsur-unsur bauran pemasaran yang akan digunakan. Yang dimaksud dengan mengatur komposisi adalah konten-konten yang terkandung dalam promosi yang dilakukan.
- d) Mempersiapkan bentuk-bentuk desain iklan yang akan digunakan, mulai dari ukuran (*size*), berwarna atau hitam-putih, Bahasa yang digunakan, produk yang ditonjolkan dan *copy-writing* yang mengenai sasaran. Untuk desain yang dibuat untuk menarik wisatawan telah dibuat oleh pengelola Kampung Melon
- e) Merumuskan bentuk-bentuk kegiatan sales promotions yang akan dilakukan. *Sales promotions* yang dilakukan adalah setiap wisatawan yang datang disarankan untuk membagikan pengalaman mereka melalui media sosial dan mengajak teman, saudara, keluarga, dan rekan kerja untuk mengunjungi Kampung Melon.
- f) Perencanaan membuat promotion materials, termasuk bentuk-bentuk *hand-out* yang akan diberikan pada setiap

pertemuan formal kepada pejabat-pejabat pariwisata di luar negeri dan percetakan brosur yang berkualitas.

- g) Rencana dan jadwal mengundang biro perjalanan wisata, *Tour Operator dan Travel Writer* luar negeri untuk melihat secara langsung melihat dan menyaksikan produk suatu daya tarik wisata yang siap jual. Sampai saat ini hal ini masih minim dilakukan untuk bekerjasama dengan biro-biro penyedia jasa wisata, hal ini disebabkan kurangnya sumber daya pariwisata yang tersedia di bidang ini..

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, langkah-langkah tersebut yang sudah dilakukan oleh pengelola desa wisata Kampung Melon terlihat bahwa pemasaran yang dilakukan cukup berhasil. Hal ini masih dapat ditingkatkan lagi untuk menarik wisatawan seperti kerjasama dengan beberapa biro perjalanan wisata dan beberapa langkah strategis lainnya. Secara keseluruhan pengelolaan promosi dan pemasaran yang sudah dilakukan terbilang cukup baik.

2. Penerapan CBT (*Community Based Tourism*) dalam Pengelolaan Desa Wisata Kampung Melon Desa Modangan

Menurut Hausler (2007) dalam Sunaryo (2013:139) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, dalam

bentuk pemberian akses pada manajemen dan sistem melalui kehidupan yang demokratis, termasuk dalam pembagia keuntungan dari kegiatan keparwisataan. Selain pariwisata berbasis komunitas adalah jenis keberlanjutan, adapula yang mendefinisikan CBT sebagai sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Desa wisata Kampung Melon menerapkan konsep CBT dalam bentuk pengembangan pariwisata di desa Modangan. Keterlibatan masyarakat secara langsung dan tidak langsung dalam pengelolaan Kampung Melon memberikan memberikan bukti bahwa penerapan CBT di desa Modangan dapat berjalan dengan cukup baik.

a. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Melon

Partisipasi masyarakat suatu bentuk keikutsertaan dalam segala hal yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap kelompok lain atau terhadap suatu obyek yang diterapkan demi mencapai tujuan bersama. Sedangkan partisipasi masyarakat menurut Mubharyato dalam Huraerah (2008:96) menjelaskan pengertian partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan dimana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan. Sesuai dengan teori tersebut pengelola desa wisata Kampung Melon

desa Modangan melakukan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Pembangunan Kampung Melon di desa Modangan tidaklah mudah untuk menyadarkan dan menarik masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Penyusunan dan perencanaan dilakukan kurang lebih dilakukan selama satu tahun agar masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata ini. Perlahan namun pasti, kelompok sadar wisata sebagai penggagas dan inisiator Kampung melon melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat lokal untuk membangun desa wisata. Pada akhirnya 2016 sudah terbentuk desa wisata Kampung Melon yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal di desa Modangan.

Dalam tahap pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan sampai saat ini, sebagian pengelolaan desa wisata Kampung Melon adalah masyarakat lokal desa Modangan. Secara struktural organisasi pengelola dan Pokdarwisnya berasal dari masyarakat lokal desa Modangan. Hal ini dapat mempermudah pola komunikasi yang dapat dibangun untuk pengembangan desa wisata kedepannya. Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan Kampung Melon seperti pemandu lokal (*local guide*), penjaga kios oleh-oleh, penjaga harian sekretariat sekaligus penerima tamu, tukang parkir dan lain-lain dapat mengatakan aspirasinya secara langsung untuk pengembangan Kampung Melon. Sedangkan bagi

masyarakat lokal yang tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan Kampung Melon dapat mengatakan aspirasinya ketika dilakukan rapat bulanan yang diselenggarakan oleh pengelola Kampung Melon agar terjadi komunikasi dua arah antara pengelola dan masyarakat sekitar.

Keterbukaan dalam pengelolaan desa wisata Kampung Melon, dapat memberikan dampak positif kepada pihak pengelola dan masyarakat lokal yang tidak terlibat secara langsung. Pola komunikasi yang baik tersebut dapat memberikan ruang seluruh masyarakat agar dapat menyampaikan aspirasinya. Pembagian keuntungan dan pengembangan apa yang akan dilakukan kedepannya dapat disampaikan pada rapat bulanan. Hal tersebut tentunya juga dapat meminimalisir dampak negatif dari pembangunan pariwisata.

b. Implementasi Dimensi CBT dalam Pengelolaan Desa Wisata Kampung Melon

CBT merupakan sebuah prinsip pembangunan pariwisata yang menonjolkan partisipasi masyarakat yang menjadi dasarnya. Oleh sebab itu dalam konsep CBT juga terdapat beberapa dimensi dalam pengembangannya agar lebih mudah untuk pengelolaannya. Menurut Rest (1997:20) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama mengembangkan CBT menjadi 5 dimensi yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Sesuai dengan

Teori tersebut Kampung Melon mengembangkan desa wisata dalam beberapa dimensi yang telah disebutkan.

Dimensi pertama adalah ekonomi, masyarakat desa Modangan mendapat hal positif dengan adanya desa wisata yaitu dapat menjual beberapa produk masyarakat lokal kepada wisatawan yang datang. Tak hanya dalam bentuk barang, sebagai penyedia jasa juga dapat dilakukan seperti menyediakan *home stay*, menjadi pemandu lokal, dan menyediakan paket-paket wisata. Dengan adanya Kampung Melon di desa Modangan juga dapat menyerap lapangan kerja untuk masyarakat lokal. Hal menjadi hal positif untuk perekonomian tingkat desa untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Dimensi kedua adalah sosial, adanya Kampung Melon di desa Modangan juga dapat menambah kebanggaan untuk menunjukkan jati diri masyarakat lokal yang sudah mulai dikenal sebagai desa wisata. Dengan prestasi yang sudah diperoleh seperti juara 2 umum dalam acara agrifood petrokimia yang diselenggarakan di Gresik dan terpilih sebagai desa ketahanan terbaik se Jawa timur merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa Modangan. Tak hanya prestasi saja, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan atau organisasi juga meningkat. Hal ini tentunya baik untuk sosial masyarakat lokal desa Modangan.

Dimensi ketiga adalah Budaya, budaya-budaya yang ada pada masyarakat lokal dapat kita lestarikan dengan adanya desa wisata. Hal ini tentunya dengan cara menjual produk budaya masyarakat lokal yang ditawarkan kepada wisatawan. budaya petik buah Melon, rebut hasil panen masyarakat desa, jaranan jawa, gamelan camur sari dan beberapa kebudayaan lainnya adalah bentuk dari pelestarian budaya dari masyarakat lokal desa Modangan.

Dimensi keempat adalah Lingkungan, lingkungan yang bersih dan asri adalah salah prinsip dari sapta pesona oleh sebab itu pengelola bersama masyarakat lokal menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri. Bersih desa dengan bergotong royong juga dilakukan beberapa kali agar desa Modangan terlihat bersih dan tertata rapi. Dengan lingkungan yang bersih juga dapat berpengaruh pada kedatangan wisatawan. Semakin bersih sebuah desa wisata maka akan dapat menarik calon wisatawan yang akan berkunjung.

Dimensi kelima adalah politik, tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dan organisasi semakin meningkat adalah salah satu indikator politik yang baik dalam suatu daerah. Selain dari tingkat partisipasi masyarakatnya pihak pengelola yang terlibat langsung ataupun masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata dapat menyampaikan aspirasinya untuk membangun desa wisata. Hal ini juga berdampak positif terhadap politik dan sistem demokrasi yang ada di desa. Dari

berbagai dimensi yang telah diuraikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi CBT dalam pengelolaan desa wisata Kampung Melon di desa Modangan dapat dikatakan baik.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan CBT dalam Pengelolaan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata Kampung Melon desa Modangan tidak terlepas dengan adanya kendala ataupun hambatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa terdapat beberapa faktor diantaranya faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat pertama adalah rendahnya tingkat pendidikan secara umum masyarakat Modangan. Dengan rata-rata pendidikan yang masih rendah, masyarakat lokal masih belum paham tentang pariwisata dan sulit untuk membuka pikiran terhadap hal-hal baru. Sehingga, pada awal pencetusan dan pengembangan Kampung Melon terjadi beberapa ketidakpahaman dan salah persepsi dari pembangunan desa wisata. Penghambat selanjutnya adalah dalam hal pertanian, untuk berpartisipasi bertani Melon dibutuhkan modal yang tak sedikit bagi petani yaitu sekitar dua puluh juta per *green housenya*. Sehingga tak lebih dari dua puluh orang yang mempunyai *green house* sampai saat ini.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat mendorong masyarakat mengembangkan desa wisata Kampung Melon. Faktor pendukung pertama adalah membuka lahan pekerjaan baru bagi

masyarakat lokal desa Modangan. Adanya lahan perkerjaan baru dan produktifitas masyarakat lokal meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Dari faktor eksternal adanya kerjasama dengan beberapa pihak untuk mengembangkan buah melon seperti Fakultas Biologi UGM, LPDP Pasca Sarjana Fakultas Biologi UGM, ASIDEWI, PT. Kem Farm, Travel Agent dan lain sebagainya. Sehingga dapat menunjang kegiatan pariwisata dan pengembangan buah Melon yang menjadi daya tarik utama desa wisata Kampung Melon.